

Fenomenologi Agama

by A. Zarkasi

Submission date: 29-May-2023 06:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 2103989611

File name: Fenomenologi_Agama.pdf (5.18M)

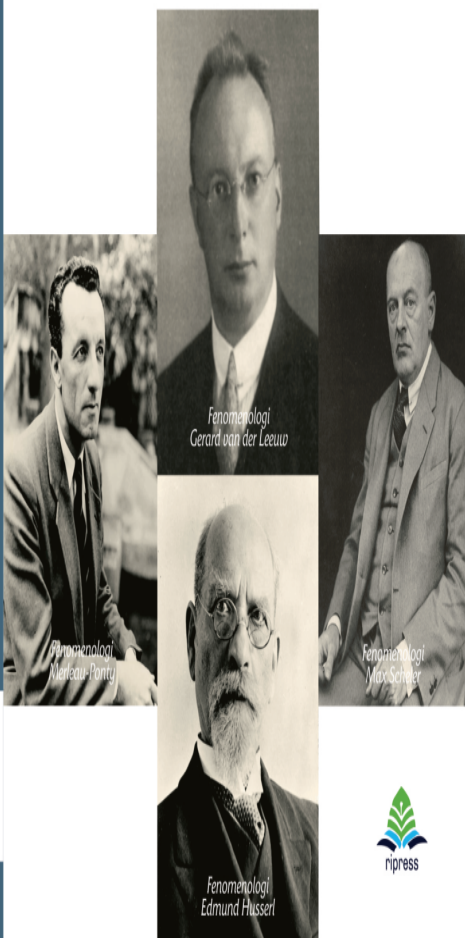
Word count: 19135

Character count: 124913

Ahmad Zarkasi



FENOMENOLOGI Agama



Diro RT 58 JI. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax: (0274) 646541
Email: ideopres.now@gmail.com

ISBN 978-623-7061-97-3



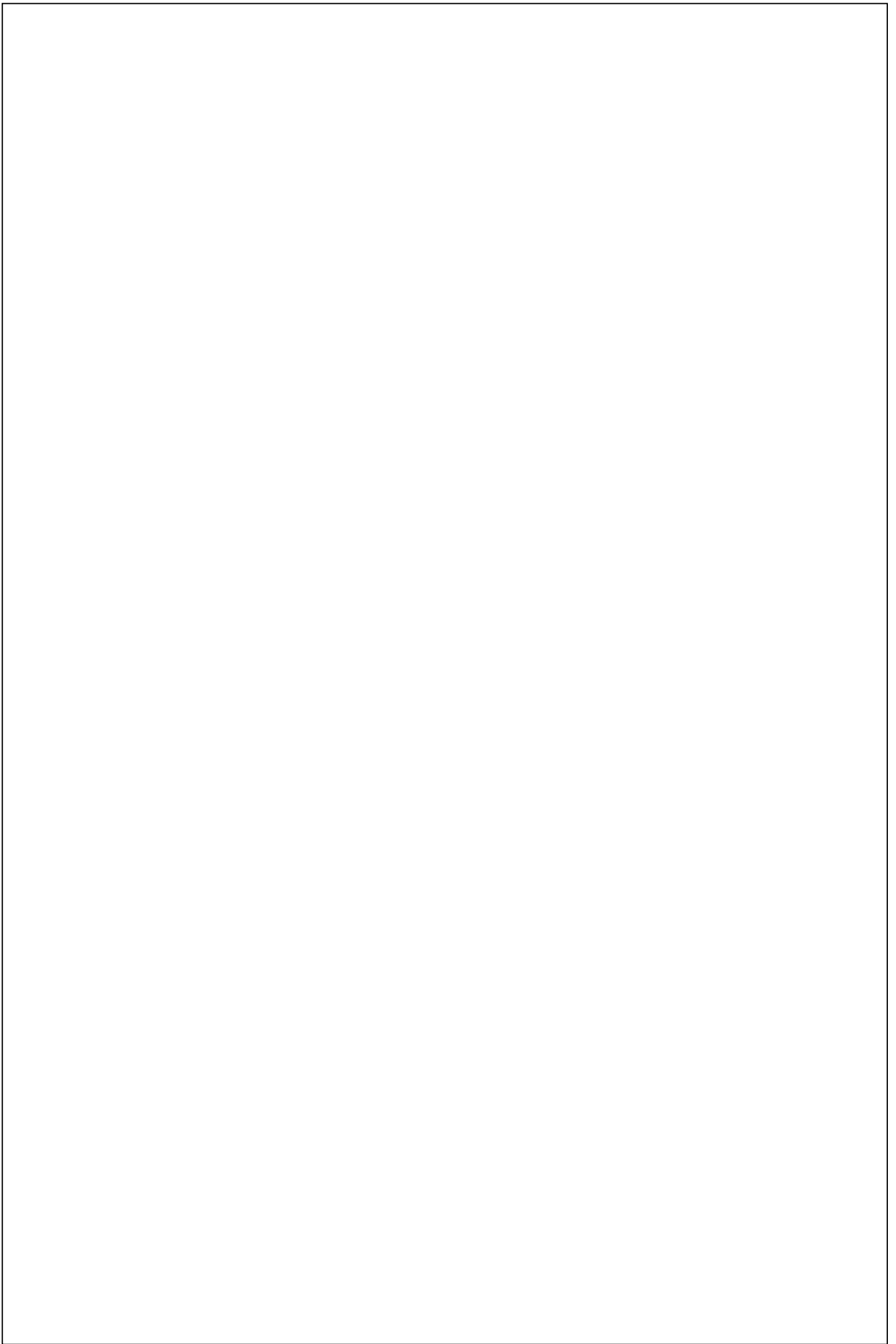
9 786237 065973



FENOMENOLOGI AGAMA

5

Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I.



FENOMENOLOGI AGAMA

Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I.
Fenomenologi Agama--Ahmad Zarkasi S.Ag., M.Sos.I. --Cet 1- Idea Press
Yogyakarta, Yogyakarta 2020 -- x + 78 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-7085-97-3

1. Studi Agama
2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral
dan melawan hukum.

FENOMENOLOGI AGAMA

Penulis: Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I.
Editor: Fauzan, M.Ag
Setting Layout: Agus S
Desain Cover: Ach. Mahfud
Cetakan 1: Desember 2020
Penerbit : Idea Press Yogyakarta



Diterbitkan oleh Penerbit Raden Intan Press Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131

Bekerjasama dengan Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo, Won Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2020 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Dasar pertimbangan penulisan buku ini adalah yaitu masih sangat jarang sekali literatur yang “berbicara” tentang fenomenologi agama. Padahal ilmu ini sangatlah karena dapat digunakan sebagai salah pendekatan dalam metodologi studi agama. Fenomenologi (agama) mengajak dan memberikan cara kepada para peneliti yang terkait dengan aspek-aspek agama untuk sampai kepada realitas yang sebenarnya, karena ternyata realitas khususnya keagamaan masih banyak yang tersembunyi oleh “kabut-kabut” yang menyelimuti sehingga hal harus disingkirkan.

Buku ini secara umum dimaksudkan untuk setiap pembaca yang *concern* pada kajian studi agama karena ilmu ini dapat dijadikan sebagai salah pendekatan dan metode dalam menghampiri agama.

Dalam penyusunannya, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar kiranya pembaca dapat memahami dengan mudah, karena diawali dengan tema asal usul agama, pengertian fenomenologi, tokoh-tokoh yang mengusung ilmu ini serta pemikirannya (seperti Edmund Husserl, Max Scheler, Gerardus Van Der Leeuw, dan Marleau-Ponty), serta disajikan pula agama sebagai fenomena manusia baik yang konkret maupun yang abstrak, dan tak lupa kajian tentang fenomenologi agama di Indonesia. Tema-tema tersebut disajikan secara berurutan ²³ mulai dari awal hingga akhir. Selain itu penulis melengkapi dengan pendalam materi yang diharapkan sebagai *stimulan* bagi para pembaca untuk berpikir dan berusaha menjawab pertanyaan yang penulis ketengahkan sebagai salah satu strategi dalam mengasah dan merangsang pembaca untuk

lebih teliti dalam memahami isi buku ini. Penulis juga menyajikan daftar bacaan yang tujuannya adalah supaya pembaca dapat mengkomparasikan dengan apa yang telah dibaca dengan sumber bacaan yang penulis cantumkan pada tiap-tiap akhir bab.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu upaya memperkaya dan memperluas wawasan pembaca yang berkeinginan menjadikan ilmu ini sebagai metode atau pendekatan dalam studi agama. Meskipun begitu, tidak ada keharusan bagi pembaca untuk menyetujui dan menyepakati terhadap apa yang telah di eksplorasi dalam buku ini. Karena pembaca memiliki otoritas yang tinggi untuk menilai ²⁴ mana yang layak untuk diterima dan mana yang perlu di kritisi dan di telaah secara lebih mendalam lagi.

Di bagian ini pula, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih ⁷ yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak (yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah memberikan masukan, saran, dan bantuan mulai dari awal proses penulisan hingga terbitnya buku ini. Semoga niat baik dan ikhtiar kita mendapat pahala dari Allah S.W.T.

Bandar Lampung, Agustus 2009

⁵ Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I.

KATA SAMBUTAN**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Fenomenologi (agama) adalah merupakan sebuah aliran dalam dalam filsafat Epistemologi, karena dalam tahap pengumpulan pengetahuan, fenomenologi mempergunakan prosedur yang bukan prosedur aliran rasionalisme, bukan aliran empirisisme, dan bukan pula aliran kritisisme, tetapi dapat dikatakan sangat mirip dengan aliran intuisionalisme walaupun bukan persis intuisisionisme.

Dilihat dari aspek epistemologi, saat ini disamping fenomenologi bisa dikatakan ilmu yang berdiri sendiri tetapi disisi lain ia juga bisa digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam metodologi khususnya dalam studi agama yang cara kerjanya adalah dengan menatap langsung kejadian atau keadaan atau benda atau realitas yang menggejala. Menembus segala macam kabut yang menutup dan menyelimuti gejala atau realitas yang menyebabkan gejala atau realitas tidak tampak oleh manusia sebagaimana apa adanya.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah karangan Saudara Ahmad Zarkasi – Dosen mata kuliah Fenomenologi Agama – Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung mengupas mulai pengertian fenomenologi serta tokoh-tokoh yang mengusung aliran ini juga perkembangan dan kegunaannya dalam penelitian (studi) agama.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin selalu memberikan *support* atau dorongan kepada setiap dosen untuk melakukan inovasi dan berbagai cara dalam tehnik pengajaran yang salah satunya adalah membuat buku ajar/daras yang terkait dengan mata kuliah masing-masing. Hal ini sangat penting, sebab disamping penggunaan buku

daras dengan mengacu pada silabi akan memberikan kemudahan kepada para dosen yang bersangkutan agar dapat memenuhi target proses belajar, juga memberikan kemudahan kepada mahasiswa agar lebih siap dan fokus dalam mengikuti perkuliahan.

Kami menyambut baik dan memberikan apresiasi terhadap karya ini. Mudah-mudahan karya semacam ini akan memberikan inspirasi bagi dosen lainnya, sehingga kedepan akan lebih banyak lagi karya-karya dari dosen Ushuluddin sehingga geliat keilmuan ke-Ushuluddin-an semakin hari semakin terasa dan meningkat. Kepada saudara yang telah melahirkan idea dan pikiran sebagai salah satu bentuk dedikasi dan pengabdian serta peningkatan profesi dosen, kami sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhir kata, pengadaan buku daras sebagai sarana pembelajaran di Fakultas Ushuluddin, diharapkan dapat berfungsi sebagai penunjang utama bagi tercapainya tujuan ideal pembelajaran di IAIN umumnya dan di Jurusan Perbandingan Agama khususnya.

21 Bandar Lampung, Agustus 2009
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Raden Intan Lampung

Dr. M. Baharudin, M.Hum.
NIP. 19560808 198303 1 006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sambutan Dekan	vii
Daftar Isi	ix
BAB 1 PENGANTAR	
A. Signifikansi Mata Kuliah	1
B. Tujuan Pembelajaran	2
C. Strategi Pembelajaran	2
D. Evaluasi Proses dan Produk Studi	3
E. Deskripsi Tugas Belajar	3
F. Rencana Perkuliahan	4
G. Kriteria Penilaian Makalah	4
H. Kriteria Presentasi Hasil Studi dan Presensi	6
I. Saran-Saran	6
BAB 2 ASAL USUL AGAMA	
A. Kompetensi Utama	7
B. Teori Asal Mula Agama	7
C. Aliran Evolucionisme	17
D. Aliran Revelasi	19
E. Pendalaman Materi	23
F. Daftar Bacaan	23
BAB 3 DISEKITAR TERMINOLOGI DAN SEJARAH FENOMENOLOGI	
A. Kompetensi Utama	25
B. Fenomenologi	25

C. Fenomenologi Agama	27
D. Sejarah dan Perkembangan Fenomenologi.....	30
E. Pendalaman Materi	35
F. Daftar Bacaan	35
BAB 4 TOKOH-TOKOH FENOMENOLOGI AGAMA DAN PEMIKIRANNYA	
A. Kompetensi Utama.....	37
B. Edmund Husserl (1859-1936)	37
C. Max Scheler (1874-1928).....	43
D. Gerardus Van Der Leeuw (1890-1950).....	48
E. Marleau-Ponty (1908-1961)	51
F. Pendalaman Materi	58
G. Daftar Bacaan	58
BAB 5 AGAMA SEBAGAI FENOMENA MANUSIA	
A. Kompetensi Utama.....	61
B. Agama Dalam Kehidupan Masyarakat.....	61
C. Fenomena Agama; Yang Konkret dan Yang Abstrak	66
D. Pendalaman Materi	69
E. Daftar Bacaan.....	69
BAB 6 FENOMENOLOGI AGAMA DI INDONESIA	
A. Kompetensi Utama.....	71
B. Perkembangan di Indonesia	71
C. Fenomenologi Sebagai Metode.....	73
D. Pendalaman Materi	77
E. Daftar Bacaan.....	77

1

PENGANTAR

A. Signifikansi Mata Kuliah

Mata kuliah Fenomenologi Agama merupakan salah satu Mata Kuliah Keahlian (MKK) pada program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, yang membahas dua perspektif fenomenologi baik sebagai ilmu yang berdiri sendiri, ataupun fenomenologi sebagai salah satu metode yang dipergunakan dalam studi Perbandingan Agama.

Dalam pembahasan selanjutnya, tentu saja akan bermula dari pengertian fenomenologi secara umum maupun secara khusus, kedudukan dan sejarah pertumbuhannya, manfaat ataupun kegunaan, juga tokoh-tokoh fenomenologi agama yang telah berjasa menggunakan ilmu ini sebagai salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam studi (lintas) agama, serta perkembangannya di Indonesia.

Memang secara jujur harus diakui bahwa belum banyak para ahli yang menggunakan ilmu ini sebagai salah satu metode ataupun pendekatan dalam studi agama, namun ke-jumud-an ini nampaknya tidak dapat dibiarkan bahkan harus diterobos bahwa sesungguhnya ilmu ini sangat berguna bagi para peneliti khususnya penelitian kepercayaan (agama).

4

Untuk mendapatkan pandangan yang sesungguhnya tentang kepercayaan (agama), akhirnya orang seharusnya akan terpaksa memberi keterangan dengan Fenomenologi Agama. Karena ilmu pengetahuan inilah yang dapat membuka hakikat (*wezen*) dan struktur agama. Dewasa ini fenomenologi adalah suatu model yang cocok untuk dipergunakan dalam mengungkap rahasia keyakinan yang terdapat pada umat manusia.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa akan melakukan studi dengan berbagai pendekatan dan metode yang tepat dalam melakukan kajian dan menyusun kerangka berpikir ilmiah dengan ciri khas antara lain; *pertama*, harus mendalam dan rasional, *kedua*, diuraikan dengan bahasa yang lugas, jelas, komunikatif dan lancar.

Sebagai ilmu pengetahuan, maka fenomenologi agama tentu saja bersifat obyektif, rasional dan meninggalkan segala macam bentuk prasangka dan subyektifitas.

B. Tujuan Pembelajaran

Agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami sejarah pertumbuhan fenomenologi agama, kegunaan, serta para tokoh yang telah berjasa menanamkan ilmu ini sebagai salah metode yang akan dipergunakan dalam studi kepercayaan manusia. Sehingga dengan demikian mahasiswa akan dapat menemukan inti dan hakikat dari suatu kepercayaan (agama).

1

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran didasarkan pada prinsip belajar aktif (*active learning*) yang diorientasikan agar mahasiswa memahami, menghayati, memiliki nilai dan sikap serta keterampilan serta mandiri. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah :

1. Untuk mencapai hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan memahami ruang lingkup, konsep, dan pendekatan dalam fenomenologi agama dapat dilakukan dengan diskusi kelompok.
2. Untuk mencapai kemampuan aplikasi fenomenologi agama sebagai metode dalam studi agama, digunakan strategi

partisipasi mahasiswa, belajar kolaboratif dan belajar mandiri.

3. Untuk mencapai sikap apresiatif terhadap fenomenologi agama dapat digunakan strategi belajar aktif.
4. Untuk mencapai keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan fenomenologi digunakan strategi pengembangan keterampilan (*skill development*).¹

3

D. Evaluasi Proses dan Produk Studi

1. Keaktifan dalam kelas termasuk kehadiran	: 15 %
2. Presentasi hasil studi	: 10 %
3. Ujian Mid Semester	: 25 %
4. Makalah	: 20 %
5. Ujian Akhir Semester	: 30 %
	_____ +
Jumlah: 100 %	

E. Deskripsi Tugas-tugas

1. Kehadiran dan keaktifan di dalam kelas. Mahasiswa dituntut agar proaktif memberikan kontribusi pemikiran, baik berupa pertanyaan maupun komentar, atau hanya sekedar menanggapi dalam suasana bebas resiko (*free risk environment*).
2. Presentasi hasil studi. Mahasiswa secara bergiliran menyajikan pokok-pokok pikiran atau konsep-konsep sebagai hasil bacaan terhadap buku-buku anjuran atau buku-buku wajib, atau referensi pilihan sebagaimana terjadwal dalam *time line*.
3. Ujian Mid Semester. Mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian mid semester yang dilakukan pada pertengahan pertama untuk materi yang hanya digunakan dari perkuliahan awal sampai akhir pertengahan semester.

¹ Untuk baca lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran ini, lihat Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Center for Teaching Development [CTSD], 2002).

4. Makalah. Mahasiswa membuat satu tulisan ilmiah yang berkaitan dengan mata kuliah fenomenologi agama.
5. Ujian Akhir Semester. Mahasiswa harus mengikuti evaluasi akhir ini sebagai evaluasi belajar tahap kedua.

F. Rencana Perkuliahan

Tatap Muka	Pokok Bahasan
I	Pengantar : Pengenalan terhadap obyek, pengertian, dan arti penting mata kuliah feneomenologi agama, serta kontrak belajar
II	Asal-Usul Agama
III	Disekitar Fenomenologi : Fenomenologi dan Fenomenologi Agama
IV	Sejarah dan Perkembangan Fenomenologi agama
V	Tokoh-tokoh Fenomenologi Agama dan Pemikirannya : A. Edmund Husserl (1859-1936)
VI	B. Max Scheler (1874-1928)
VII	C. Gerardus Van Der Leeuw (1890-1950)
VIII	Ujian Mid Semester
IX	D. Marleau Ponty (1908-1961)
X	Terminologi, Peran dan Fungsi Agama
XI	Agama sebagai fenomena manusiawi
XII	Agama dalam kehidupan budaya manusia
XIII	Fenomena Agama : Yang Konkret dan yang Abstrak
XIV	Fenomenologi Agama sebagai metode
XV	Perkembangan Fenomenologi Agama di Indonesia
XVI	Ujian Akhir Semester

G. Kriteria Penilaian Makalah

1. Sebelum Pembuatan

Judul makalah dan outline dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pengajar, sehingga tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran mata kuliah ini.

2. Pembuatan Makalah

Format Makalah :

- a. Jumlah halaman berkisar 8 s/d 10 halaman,
- b. Jarak dua spasi dengan ukuran kertas kwarto,
- c. Menggunakan sistem catatan kaki (*foot note*),
- d. Istilah asing yang belum baku ditulis miring,
- e. Konsisten dalam transliterasi dan penulisan.

3. Sistematika Makalah

1. Pendahuluan berisi : latar belakang, pemikiran, permasalahan dan metode.
2. Isi, berupa :
 - a. Uraian yang bersifat analitis, sintesis atau evaluasi membahas tentang persoalan yang telah dikemukakan dalam pendahuluan,
 - b. Merupakan penjabaran terhadap statemen dalam uraian pendahuluan,
 - c. Pendekatan dan metode bergantung pada masalah yang dikaji,
 - d. Argumentasi dibangun berdasarkan bukti atau fakta, baik yang bersifat teoritis yang berasal dari literatur ataupun empiris yang berasal dari fakta dilapangan, dan dibuktikan dengan kutipan atau catatan.
3. Kesimpulan ;
 - a. Merupakan summary dari uraian yang telah disajikan dengan menggunakan bahasa yang tegas dan padat tanpa harus bertele-tele,
 - b. Sedapat mungkin menghindari kutipan, sebaba kutipan hanya tepat digunakan pada pendahuluan dan isi.
4. Bibliografi ;
 - a. Menggunakan sumber langsung, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggeris,
 - b. Minimal menggunakan lima literatur.

H. Kriteria Presentasi Hasil Studi di Kelas dan Presensi

1. Mahasiswa harus aktif mengikuti perkuliahan sesuai dengan jadwal dan kontrak belajar yang telah disepakati dan telah ditetapkan bersama,
2. Mahasiswa harus aktif mengikuti, memberikan saran, sanggahan, ataupun argumen pada saat pelaksanaan diskusi mahasiswa guna membahas makalah.

I. Saran-Saran

1. Diskusikanlah bersama teman-teman tentang bagaimana menyusun jadwal perkuliahan baik, apa saja yang akan dibahas pada saat perkuliahan dimulai,
2. Persiapkanlah diri anda untuk mengikuti kuliah ini, baik dari segi waktu agar tidak bertabrakan dengan mata kuliah lain, ataupun melakukan persiapan dengan cara memiliki literatur-literatur baik yang pokok maupun penunjang sebagaimana yang telah disajikan pada bagian terdahulu.

2

ASAL USUL AGAMA

A. Kompetensi Utama

Setelah mengikuti materi pada bab 2 ini, mahasiswa diharapkan memahami berbagai macam teori tentang asal usul agama serta aliran-aliran yang terkait dengan asal usul agama. Hal ini dianggap penting karena mempelajari fenomenologi (agama) akan sangat terkait dengan asal usul agama itu sendiri, sehingga mahasiswa sudah mempunyai wawasan tentang agama.

B. Teori Asal Mula Agama

Menurut Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari bahwa “barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain kata agama.....”, selanjutnya dikatakan pula bahwa paling tidak ada tiga alasan untuk hal itu: *pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal bathini dan subyektif, juga sangat individualistis...., *kedua*, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama....., maka dalam membahas tentang arti agama selalu disertai emosi yang kuat sekali sehingga sulit memberikan arti kalimat agama itu...., *ketiga*, bahwa konsepsi

tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.¹

Dalam pembahasan tentang asal mula agama, sesungguhnya terdapat dua kelompok besar yang mencoba memformulasikan tentang asal usul agama. Satu kelompok melihat asal usul agama dari perspektif antropologi yang itu sangat berkaitan dengan kajian antropologi (agama), dan kelompok lain melihat dari perspektif kajian perbandingan agama. Untuk itu, disini akan diuraikan tentang teori yang diungkapkan oleh masing-masing kedua kelompok besar tersebut.

1. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima*, dari bahasa Latin *Animus*, dari bahasa Yunani *Avepos*, dalam bahasa Sanskerta disebut *Prana*, dalam bahasa Ibrani disebut *Ruah*. Arti kesemuanya itu adalah napas atau jiwa. Animisme adalah ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.² Tetapi, menurut A. G. Honig Jr jika dipahami lebih mendalam tentang arti "nyawa" dalam Animisme manusia primitif, setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Bagi manusia primitif, nyawa bukanlah lawan atau imbingan dari badan. Karena menurut mereka tidak ada pengertian rohani dan jasmani sebagai perlawanan di dalam tubuh manusia.
- b. Nyawa dalam pandangan mereka adalah suatu semangat, suatu kehendak. Disini tidak ada suatu bentuk pribadi atau suatu kepribadian.³

Jadi nyawa adalah suatu daya kekuatan hidup yang dapat tinggal di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan pada umumnya dapat tinggal di dalam segala yang ada. Nyawa dalam pemikiran primitif lebih lanjut adalah juga jenis "zat" yang

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), hlm. 118.

² Zakiah Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

³ A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), cet. VIII, hlm. 59.

mempunyai “mana” atau daya kekuatan, maka dikenallah istilah “zat nyawa”, jiwa, daya kekuatan nyawa.

Bila disimak lebih lanjut, dalam pahami dinamisme juga mengakui adanya daya-daya kekuatan yang dapat juga tinggal dalam segala tempat, termasuk dalam badan manusia. Hanya saja dalam dinamisme ini daya kekuatan itu adalah sesuatu yang tidak berpribadi, yang mengenakan dayanya secara otomatis kepada manusia. Sedangkan di dalam animisme, daya-daya kekuatan itu bekerja pada manusia karena kehendaknya atau semangatnya. Kehendak itu sebagai suatu kesewenang-wenangan, mak apa yang dikehendaki atau diperbuat oleh daya-daya itu tidak dapat dimengerti oleh manusia.

Selanjutnya menurut paham primitif, seseorang dapat memiliki banyak atau sedikit nyawa, di mana nyawa itu sejenis zat yang mempunyai daya kekuatan. Pada diri manusia, nyawa merupakan suatu keadaan yang berdiri sendiri yang dapat terlepas dari badan. Bahkan dalam satu dongeng tentang bidadari dan ikan mas yang terdapat di Indonesia digambarkan bahwa nyawa itu dapat melanjutkan hidupnya dengan berdiri sendiri di luar dan terlepas dari badan.⁴

Berbagai gejala dalam hidup manusia menyebabkan timbulnya paham ini, yaitu bahwa nyawa itu dapat hidup di luar badan, misalnya dalam tidur dan mimpi. Di dalam tidur kelihatan seolah-oleh nyawa itu pergi untuk sementara waktu, apalagi jika seseorang bermimpi mengunjungi tempat-tempat yang jauh, bertemu dengan orang yang telah mati dan sebagainya. Keadaan nyawa yang dapat berdiri sendiri itu terjadi juga pada orang yang sakit. Di Batak Karo ada kepercayaan jika seseorang sakit, nyawa itu meninggalkan badan untuk sementara waktu, untuk mengembalikannya, para Imam disuruh untuk memanggilnya kembali. Di Malaka ada kepercayaan bahwa nyawa atau semangat itu pergi sementara pada saat tidur, pingsan, sakit, dan pergi untuk selama-lamanya pada waktu orang itu mati. Orang dapat memanggil kembali nyawa atau semangat itu dengan mantera atau jampi-jampi.

⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

Adanya nyawa yang terlepas dari badan, dapat berupa binatang dari dalam badan yang merugikan orang lain. Di Jawa nya yang keluar itu berupa harimau, di Bali berupa kunang-kunang, di Lombok berupa buaya. Bahkan adanya kepercayaan tentang srigala jadian (*weerwolf*), berangkat dari pandangan ini.

Kepercayaan terhadap nyawa orang mati dalam pandangan primitif adalah bahwa yang hidup sesudah mati itu digambarkan sebagai sukma, roh. Tetapi sukma atau nyawa ini bukan suatu bagian dari manusia, bukan pula bagian halusnyanya, melainkan merupakan manusia seutuhnya dipandang dari sudut tertentu. Dengan demikian maka orang mati itu dibayangkan sebagai manusia yang mati, yang mempunyai badan seperti orang yang hidup serta sesuai benar dengan orang yang hidup. Namun ia adalah hantu dan ditakuti orang, sementara itu juga orang berusaha memelihara hubungan dengannya. Disini terdapat kepercayaan yang ambivalen. Bahkan pada saat tertentu orang menyajikan sajian-sajian kepada suka itu, ada juga tempat keramat dimana orang dapat bertemu dengan roh orang mati.

a. Sifat-sifat khas Animisme

Menurut Mudjahid Abdul Manaf, sedikitnya terdapat tiga sifat khas animisme :

1. Dalam animisme terdapat suatu susunan keagamaan dengan rangkaian upacara-upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh dan jiwa-jiwa yang mempunyai kehendak dan keinginan.
2. Dalam animisme dijumpai adanya kekuatan yang bekerja dalam manusia karena keinginan dan kehendak itu.
3. Dalam animisme didapatkan kepercayaan bahwa makhluk halus atau roh-roh tadi berada di sekitar manusia dimana saja. Kadang-kadang bersikap baik terhadap manusia, kadang-kadang bersikap sebaliknya sehingga manusia dikuasai rasa takut. Roh-roh itu bersifat supra manusiawi yang sangat mempengaruhi dan menentukan dalam hidup manusia. Maka disadari disamping ada keinginan sendiri ada keinginan lain,

pada kehendaknya sendiri ada kehendak lain, pada suaranya sendiri ada suara lain.⁵

Selanjutnya dalam arti historis, animisme berkembang dari dinamisme. Akan tetapi sesungguhnya menurut Honig⁶ adalah tidak benar, sebab tidak terdapat bukti bahwa suatu bangsa berkembang dari dinamisme ke arah animisme. Keduanya tidak ada hubungan dan berdiri sendiri. Bahkan didapati suatu tanda-tanda bahwa baik animisme maupun dinamisme terdapat struktur dan susunan keagamaan yang sama-sama asli. Menurut pandangan dinamisme, terdapat daya kekuasaan yang tidak berpribadi, sedangkan menurut animisme terdapat daya kekuasaan yang berpribadi.

b. Teori Animisme/jiwa

Tokoh yang paling berperang dalam teori animisme adalah Edward B. Tylor (1832-1917).⁷ Dalam buku *Primitive Culture : Researches in to the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874), ia membuktikan bahwa agama bermula dari animisme. Teorinya adalah bahwa asal mula agama bermula dari kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran akan adanya jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu:

1. Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan mati. Satu organisme pada saat bergerak-gerak, artinya hidup, tetapi tak lama organisme itu tidak bergerak-gerak lagi, artinya mati. Maka manusia sadar akan adanya penyebab gerak itu, ialah jiwa.
2. Dalam peristiwa mimpi, manusia melihat, berbicara dan berada di tempat lain, bukan di tempat tidur. Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaniyah yang ada di tempat tidur, dengan bagian lain dari tubuhnya yang pergi ke tempat-tempat lain. Bagian lain itulah yang disebut jiwa.

⁵ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), hlm. 89.

⁶ Honig, *Op.Cit.*, hlm. 47.

⁷ Dia adalah orang Inggris, diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Oxford pada tahun 1883. Dalam beberapa bukunya, dapat diketahui bahwa dia adalah penganut cara berpikir evolusionisme. Salah satunya adalah *Researches in to the Early Hystory of Mankind* (1871). Lihat Mudjahid Abdul Manaf, *Op. Cit.*, hlm. 90.

Sifat abstrak dari jiwa itu menimbulkan keyakinan pada manusia bahwa dapat hidup langsung lepas dari tubuh jasmaninya. Pada waktu hidup, jiwa itu tersangkut pada tubuh jasmaniyah, dan hanya dapat meninggalkan tubuh pada waktu manusia tidur atau pingsan. Jiwa pada saat itu dalam keadaan melayang, maka tubuhnya lemah, namun hubungan tetap ada. Tetapi jika manusia mati, maka hubungan jiwa dan tubuh jasmani menjadi lepas, dan terputus untuk selama-lamanya. Jiwa yang lepas itu dapat berbuat sekehendaknya, sementara tubuhnya menjadi debu di dalam tanah. Alam semesta ini, penuh dengan jiwa-jiwa merdeka itu, yang oleh Tylor tidak disebut dengan *soul* lagi, tetapi disebut dengan *spirit*, atau makhluk halus, roh. Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus.

Pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, Tylor percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati tempat sekeliling manusia. Makhluk-makhluk halus tadi bertubuh halus, bersifat immateri, mampu berbuat sesuatu yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan dengan disertai berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Religi seperti itulah disebut dengan animisme.

Jadi agama menurut Tylor bersumber pada penggambaran dan personifikasi manusia terhadap suatu roh pada setiap makhluk dan obyek-obyek yang ada di sekelilingnya. Oleh karenanya agama adalah satu kepercayaan terhadap adanya hubungan antara dirinya dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai dan berada di mana-mana di alam semesta ini. Menurut Tylor, tidak ada suatu bangsa pun di dunia ini yang tidak mengenal agama. Minimal adalah animisme, yaitu suatu kepercayaan akan adanya "*Spiritual Being*".

2. Teori Kekuatan Luar Biasa

Apa yang dikemukakan oleh Tylor tentang animisme ternyata mendapat kecaman dari sarjana lainnya, terutama mengenai kesadaran manusia tentang jiwa, apakah manusia dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana sudah mampu berpikir tentang

adanya jiwa. Menurut R.R. Marett, tokoh yang mengeksplorasi teori ini dalam bukunya *The Threshold of Religion* (1909), bahwa pangkal dari segala kekuatan agama timbul karena adanya suatu perasaan rendah menghadapi gejala-gejala dan peristiwa alam yang dianggap sebagai hal-hal yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa itu berasal dan diasali oleh manusia sebagai kekuatan yang melebihi kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekelilingnya yang disebut dengan supernatural.

Menurut Marett, kepercayaan terhadap adanya yang supernatural itu sudah ada sejak sebelum manusia menyadari adanya roh-roh halus (animisme dalam istilah Tylor).⁸ Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu merupakan suatu bentuk kekuatan supernatural atau kekuatan sakti dibalik gejala-gejala yang peristiwa-peristiwa alam yang luar biasa itu merupakan suatu bentuk kepercayaan kepada makhluk halus.

3. Teori Batas Akal

Tokoh lain yang mengemukakan tentang asal mula agama adalah J.G. Frazer dalam bukunya *The Golden Bough a Study in Magic and Religion* (1890). Bagi Frazer, manusia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuan. Akal manusia itu terbatas, semakin rendah budaya manusia, maka semakin kecil dan terbatas kemampuan akal pikiran dan pengetahuannya. Dikarenakan ketidak mampuannya menggunakan akal dan pikirannya untuk memecahkan permasalahan, maka ia menggunakan "magic" (Yunani : *Mageia*) atau ilmu gaib atau ilmu sihir.⁹

Menurut Frazer pada mulanya manusia itu hanya menggunakan *magic* untuk mengatasi masalah yang berada di luar batas kemampuan akalnya, kemudian dikarenakan ternyata usaha-

⁸ Lihat Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 32.

⁹ Magic adalah penguasaan segala sesuatu yang berhubungan dengan rohani manusia, pelopor perbuatan-perbuatan yang bersifat misterius dan juga menyiksa manusia dengan berbagai cobaan. Lihat Koentjaraningrat, *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 149.

usahanya dengan *magic* tidak berhasil maka mulailah ia percaya bahwa alam semesta ini didiami oleh para makhluk halus, roh-roh halus yang lebih berkuasa dari padanya. Seterusnya ia mulai mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu, sehingga dengan demikian timbullah agama.

4. Teori Masa Krisis

Teori ini dimunculkan oleh dua sarjana yaitu M. Carwley dan A. Van Genoep. Menurut kedua sarjana ini manusia banyak mengalami krisis yang menjadi obyek perhatiannya dan sering menakutkan. Krisis yang akan menimpa manusia itu suatu saat pasti datang berupa bencana sakit dan kematian. Bencana-bencana tersebut tidak dapat dikuasai dengan kepandaian, kekuasaan atau harta benda yang dimilikinya. Masa krisis bisa saja terjadi sepanjang kehidupan manusia, mungkin pada masa kanak-kanak, masa peralihan dan lainnya. Dalam menghadapi masa krisis itu manusia perlu memperteguh iman dan menguatkan dirinya. Usaha berbuat serupa itu berwujud upacara-upacara yang dilakukan pada masa-masa krisis tadi merupakan bentuk agama manusia.

5. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini dimunculkan oleh Emile Durkheim seorang sarjana Filsafat dan Sosiologi berkebangsaan Perancis dalam bukunya *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* (1912). Menurutnya dasar-dasar dari adanya agama adalah:

- a. Bahwa yang menjadi sebab adanya dan berkembangnya kegiatan keagamaan pada manusia sejak ia berada di muka bumi adalah dikarenakan adanya suatu getaran jiwa yang menimbulkan emosi keagamaan. Timbulnya getaran jiwa itu dikarenakan rasa sentimen kemasyarakatan, yaitu suatu keterikatan dalam perasaan kemasyarakatan berupa rasa cinta, rasa bakti, dan lainnya di dalam kehidupan masyarakat.
- b. Rasa sentimen kemasyarakatan itulah yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan, sebagai pangkal tolak dari sikap tindak dan perilaku keagamaan. Sikap perilaku

keagamaan itu tidak selamanya berkobar dalam hati nurani manusia, oleh karenanya ia harus dipelihara dan dikobarkan agar tidak menjadi lemah dan tanpa semangat. Salah satu cara mengobarkan sentimen kemasyarakatan itu ialah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang besar.

- c. Sentimen keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan itu membutuhkan adanya maksud dan tujuan. Tujuan yang bagaimanakah sifatnya yang menyebabkan adanya daya tarik dari emosi keagamaan itu, bukanlah sifatnya yang luar biasa, aneh, megah, ajaib, menarik dan sebagainya, tetapi ialah adanya tanggapan umum dari masyarakat pendukungnya. Misalnya karena adanya peristiwa kebetulan yang dialami dalam sejarah kehidupan masyarakat di masa lampau menarik perhatian banyak orang dalam masyarakat itu. Tujuan yang menjadi objek emosi keagamaan itu juga mempunyai fungsi sebagai pemelihara emosi keagamaan, misalnya dianggap sakral dan bersifat keramat yang berhadapan dan berlawanan dengan objek yang tidak *ritual value* yang lain dan tidak bernilai keagamaan.
- d. Objek yang sakral biasanya merupakan lambang dari masyarakat, misalnya pada suku-suku pribumi di Australia yang menjadi objek sakral berupa sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda tertentu yang disebut "Totem".¹⁰ Adanya Totem berupa sejenis binatang atau benda tertentu menggambarkan secara jelas apa yang berada di belakang sebagai sendi dari totem itu ialah adanya suatu kelompok masyarakat yang menjadi pendukungnya.¹¹

Menurut Durkheim, pengertian tentang emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan sebagaimana dikemukakan di atas adalah pengertian dasar yang merupakan inti dari setiap agama.

¹⁰ Pembahasan secara rinci tentang Totem ini dapat dilihat selengkapnya dalam buku A.G Honig Jr, *Ilmu Agama*.

¹¹ Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, hlm. 37-38.

6. Teori Firman Tuhan

Teori ini disebut teori menedasi, yaitu suatu teori yang mengatakan kondisi keagamaan pada manusia itu terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh Andrew Lang (1844-1912) dalam karyanya *The Making of Religion*. Dalam buku tersebut Andrew Lang menulis tentang *folklore* dan metodologi suku bangsa-suku bangsa di berbagai belahan bumi ini, dimana *folklore* dan metodologi tersebut ditemukan adanya tokoh-tokoh dewa yang oleh suku bangsa bersangkutan dianggap sebagai dewa tertinggi, pencipta alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan.

Menurut Lang, contoh dari suku bangsa yang percaya terhadap adanya tokoh dewa tertinggi itu terdapat pada masyarakat yang masih rendah tingkat budayanya di Australia, di kepulauan Andaman dan pada beberapa suku penduduk pribumi di Amerika Utara. Jadi dalam berbagai hal terbukti bahwa kepercayaan pada satu Tuhan bukan karena adanya pengaruh agama Kristen dan Islam. Malahan katanya, pada bangsa-bangsa yang tingkat budayanya sudah maju ternyata kepercayaan terhadap satu Tuhan terdesak oleh pengaruh kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, dewa-dewa alam, hantu-hantu dan sebagainya. Jadi sebenarnya kepercayaan terhadap dewa tertinggi itu sudah sangat tua dan mungkin merupakan bentuk agama yang tertua.

Teori Lang tersebut kemudian diperluas lagi oleh seorang antropologi Austria Wilhelm Schmidt. Baginya, agama berasal dari Titah Tuhan yang diturunkan kepada manusia sudah ada adanya manusia di muka bumi. Jadi sejak masyarakat manusia masih rendah tingkat budayanya memang sudah ada *Uroffenbarung* atau Titah Tuhan yang murni, sehingga kepercayaan *Urmonotheismus*¹² yaitu kepercayaan yang asli dan bersih dari berbagai khurafat, memang sudah ada sejak zaman purba dimana tingkat budaya masih sangat sederhana.¹³

¹² Pembahasan tentang *Urmonotheismus* ini dapat juga dilihat A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)*, (Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970).

¹³ Hilmana Hadikusuma, *Op. Cit.*, hlm. 36.

C. Aliran Evolucionisme

Dikalangan ahli-ahli Ilmu Perbandingan Agama timbullah aliran-aliran yang mencerminkan perbedaan pendapat tentang asal usul paham ketuhanan dan paham keagamaan. A. Mukti Ali misalnya menyebutkan terdapat dua aliran yang membicarakan tentang asal mula agama yaitu aliran evolusionisme dan aliran revelasi. Jika asal usul agama itu melalui perkembangan dari politeisme menuju ke monoteisme artinya dari bertuhan banyak menuju bertuhan satu atau esa, hal ini disebut aliran evolusi, sedangkan jika agama itu melalui proses revelasi (wahyu) maka asal agama itu dari monoteisme. Sehingga politeisme, henoteisme dan lain-lain merupakan penyelewengan.

Diantara berbagai masalah yang menarik perhatian para antropolog adalah tentang asal-usul agama. Pada umumnya mereka terpengaruh oleh teori evolusi yang populer melalui karya Darwin (1809-1882), *The Origin of Species by Means of Natural Selection* (1859), terkenal juga dengan *The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*. Menurut Mukti Ali, "Darwin berpangkal kepada kenyataan bahwa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang beraneka jenisnya itu berasal dari beberapa bentuk dasar yang sederhana. Berdasarkan teorinya itu, Darwin ingin menerangkan asal-usul dari perbedaan-perbedaan antara tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berjenis-jenis itu. Ia mengambil kesimpulan bahwa jenis tumbuh-tumbuhan maupun hewan itu dapat hidup langsung karena berhasil mempertahankan diri. Dalam perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya, maka makhluk-makhluk itu hidup dan mempertahankan diri, yang mengetahui bagaimana cara menyesuaikan diri, sedang sifat-sifatnya yang tidak berguna ditinggalkannya".¹⁴

Akan tetapi jika melihat sejarah, sebetulnya teori Darwin itu jauh sebelumnya telah dikemukakan oleh sarjana lain, seperti George Cabanis dalam abad ke-18, ia menggunakan teori evolusi dalam lapangan kemanusiaan. Sedangkan Markis de Condorcet yang hidup sezaman dengan Cabanis menggunakan teori evolusi ini dalam filsafat sejarah. Menurut John B. Bury, evolusi yang digunakan teorinya oleh

¹⁴ A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 23.

kedua sarjana itu merupakan pengguna teori evolusi yang pertama. Kemudian kedua digunakan dalam sosiologi dan ilmu alam, baru setelah itu teori itu digunakan oleh Darwin.

Tokoh-tokoh Aliran Evolucionisme, antara lain :

1. Lewis Brown, dalam bukunya *The Believing World* berpendapat, pada permulaannya terdapatlah takut, dan takutlah yang menguasai manusia itu. Tiap kali takut itu menguasai dia, ia tidak meninggalkan kepadanya satu detikpun untuk merasa senang. Dengan menderunya angin yang dahsyat, maka takut menampar dia, dan gemuruhnya guntur serta mengaumnya binatang buas. Sebab alam semesta rupa-rupanya selalu terancam oleh bahaya. Selanjutnya karena timbulnya perasaan dan pikiran cemas dan rasa gentar terhadap angin, hujan, laut, petir, guruh, binatang buas dan sebagainya, maka disinilah mulai timbul penyembahan materi (benda) dan tentunya di antara benda-benda yang menarik perhatian itu dianggap sebagai suatu benda rahasia yang memiliki kekuatan yang dapat membahayakan kehidupan manusia atau menyelamatkan-nya, maka haruslah disembah.
2. Edward Burnett Tylor (1832-1917) di dalam bukunya *Primitive Culture* (1873) dengan aliran Psychologis Evolucionistisnya menganggap bahwa agama itu tumbuh dan berkembang dari adanya perasaan takut atau disebabkan oleh keinginan untuk menghindari dari kekuatan yang tidak disenangi yang bersifat kejiwaan. Sedangkan dalam *Animist Theory*, ia mengatakan dengan adanya mimpi, sakit dan sebagainya, orang primitif sampai kepada adanya pengertian tentang adanya roh (*anima*) yang terdapat pada setiap benda baik mengunjungi manusia yang masih hidup dalam mimpinya, maka lama kelamaan roh orang mati itu dipuja.
3. Max Muller (1823-1900) dalam bukunya *The Growth of Religion*, mengajukan teori yang berhubungan dengan perasaan manusia primitif yang disebut "*Perception Theory*". Ia berpendapat bahwa asal-usul agama ialah penyembahan alam yang henoteistic menurun menjadi politeistic turun lagi ke fethisme. Konsepsi ini adalah sebagai akibat dari tanggapan mereka tentang alam jagat ini, seperti langit, yang terbentang luas, matahari, awan campur

petir, mereka tidak berdaya terhadap gejala-gejala itu, maka tumbuhlah “*the idea of the infinite*”.

4. Sarjana-sarjana lain yang mengikuti teori-teori tersebut diatas, terdapat juga nama Lubbach dengan bukunya *The Originis of Civilization and the Primitive Condition of Man* (1870). Menurutny, religi manusia itu berkembang melalui berbagai tingkat yang tertentu yaitu dari ateisme, fethisisme, totemisme, anthropomorfisme, monoteisme.

Secara Umum hipotesis mereka berpendapat bahwa agama-agama berkembang dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana menjadi semakin kompleks dan rumit; dari paham serba jiwa menuju paham politeisme dan akhirnya menjadi monoteisme. Perubahan tersebut terjadi melalui proses perkembangan yang pelan-pelan, lama dan panjang. Dalam pandangan mereka monoteisme, yaitu paham bahwa Tuhan hanya satu, merupakan puncak dan akhir dari semua evolusi perkembangan keagamaan.¹⁵

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap ide yang dikemukakan oleh teori ini dan – tentu saja – tanpa harus menyetujui pendapat-pendapat dari beberapa tokoh yang telah disebutkan diatas, sesungguhnya menurut hemat penulis bahwa teori aliran evolusionisme ini hanya berlaku dalam bidang tata aturan kehidupan sosial kemasyarakatan, karena tata aturan ini diturunkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan keperluan masyarakat yang senantiasa berevolusi. Dalam Islam misalnya ternyata hukum diturunkan secara bertahap atau berevolusi seperti hukum minum-minuman keras (*khamr*), akan tetapi soal agama yang diturunkan kepada manusia, maka tidak mengalami tahapan evolusi; Tuhan dalam agama (Islam) selalu Esa dari dulu hingga akhir zaman.

D. Aliran Revelasi

Andrew Lang dalam bukunya *The Making of Religion* (1898) menyatakan “Tentang adanya kepercayaan terhadap Wujud Agung diantara suku-suku primitif terdapatlah bukti yang baik untuk

¹⁵ Lihat Djam’annuri, *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 6.

kita miliki bagi tiap kenyataan dalam daerah ethnografi..... Kita akan menunjukkan bahwa orang-orang biasa yang rendah tertentu adalah sama monoteisnya sebagaimana sebagian dari orang-orang Kristen. Mereka mempunyai Wujud Agung dan sifat-sifat yang khas Ketuhanan tidak diberikan oleh mereka kepada lain-lain barang yang maujud".¹⁶

Dengan tampilnya penulis modern ini, maka berangsur-angsur gelombang evolusionisme menjadi makin reda. Bersamaan dengan itu tampillah sarjana-sarjana dari Eropa Barat yang mendukung teorinya seperti Archbishop Soderblom dari Sweden, Alfred Bertholet, Edward Blum, Le Roy, Albert C. Kruyt, dan Wilhelm Schmidt.

Dalam penyelidikan ilmiahnya yang dilakukan terhadap masyarakat primitif seperti suku Negritos dari Philipina, suku Mikronesia, Melanesia, suku Arunta dari Australia, suku Pygmi dari Bushman Afrika Tengah, suku Caribbean dari Hindia Barat dan lain sebagainya. Schmidt berkesimpulan bahwa kepercayaan tentang adanya Tuhan Maha Agung dan Esa masalah bentuk yang tertuan, yang ada sebelum elemen lain seperti fetishisme, animisme atau magisme, yang biasanya digunakan oleh aliran-aliran evolusionisme dalam teorinya tentang asal usul agama. Pendapat Schmidt mendapat dukungan yang luas sekali dari sarjana-sarjana Barat diantaranya Frederich Schliter, Prof. Dr. K.L. Bellon dari Universitas Nijmegen dan masih banyak lagi yang lain.

Apabila kita menegok kepad sarjana-sarajana Muslim, maka perlu disebut disini Muhammad Abduh, seorang ahli pikir Muslim dalam abad modern ini yang mempergunakan teori evolusionismenya dalam analisa tentang wahyu dan risalah para nabi serta rasul. Bukunya yang terkenal *Risalah al-Tauhid* dan juga *Tafsir al-Manar* yang disusun oleh muridnya Rasyid Ridha berpendapat bahwa wahyu yang diberikan kepada para nabi atau rasul itu melalui evolusi. Rasul-rasul terhdahulu adalah rasul-rasul nasional yang diberi wahyu sesuai kecerdasan otak masyarakat dan zaman yang diajarnya. Demikianlah proses wahyu dan risalah yang diberikan kepada nabi Muhammad.

¹⁶ Lihat A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 25.

Tetapi harus diingat bahwa dalam konsepsi tentang Tuhan, Muhammad Abduh tidak menggunakan teori evolusi. Demikian pula dalam bidang Tauhid, tetap menggunakan teori revelasi (wahyu), tidak menggunakan evolusi. Jelasnya, syariat selain tauhid melalui evolusi, sedang dalam tauhid tetap revelasi. Apalagi sejak semula manusia itu fithrahnya tauhid (monoteisme). Pendapat ini didukung oleh Ameer Ali, dalam bukunya *The Spirit of Islam* (1922) dan Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1944).¹⁷

Dari uraian diatas, Mukti Ali¹⁸ Menyarankan :

1. Ide tentang Tuhan itu tidak melalui proses evolusi, tetapi disamping keterangan-keterangan dari Kitab Suci, maka sebenarnya dengan akal saja orang bisa mendapat kesimpulan tentang adanya Tuhan Yang Esa.
2. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, sesuai dengan tingkat berfikirnya manusia, maka ini membawa satu kesimpulan, bahwa agama itu adalah produk dari pemikiran manusia, yang sudah barang tentu harus ditolak. Agama bukan produk pemikiran akal manusia, tetapi agamalah yang memberi bimbingan kearah apa dan bagaimana akal itu harus digunakan untuk berfikir. Agama bukan kebudayaan yang diartikan sebagai hasil pemikiran manusia, tetapi agamalah yang membentuk kebudayaan itu.
3. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, yang asalnya kepercayaan itu adalah kepercayaan kepada Tuhan banyak, kemudian makin lama makin sempurna hingga mencapai monoteisme, ini berarti suatu pengakuan bahwa "satu" itu adalah lebih "sempurna" dari "banyak". Padahal banyak sekali terdapat di dunia ini, bahwa "banyak" adalah lebih sempurna dan lebih baik dari "sedikit" atau dari "satu".

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama II*, hlm. 93.

¹⁸ A. Mukti Ali, *Asal usul Agama*, (Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971), hlm. 19-20.

4. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, maka ini membawa kesimpulan bahwa "satu" itu adalah evolusi yang naturalistik (wajar dan semestinya) dari "yang banyak". Padahal banyak sekali kejadian bahwa bukan "satu"lah yang dilahirkan oleh yang "banyak" tetapi malahan sebaiknya "banyak"lah yang dilahir-kan oleh "satu".
5. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, bermula banyak kemudian sempurna menjadi satu, mengapa kalau proses evolusi itu sudah sampai kepada "Tuhan Yang Esa" lalu menjadi berhenti. Mengapa hukum evolusi itu tidak terus berjalan kepada "Tuhan Yang Esa" itu, sehingga menjadi "Tuhan Tiga Perempat", "Tuhan Separoh", dan sebagainya? Atau sebaliknya hukum evolusi masih terus berjalan kepada "Tuhan Yang Esa" itu, sehingga kembali lagi setelah "Tuhan Satu" kemudian menjadi "Tuhan Dwi Tunggal", "Tuhan Tri Tunggal" dan seterusnya. Karena banyak kita saksikan dalam alam pikiran berbagai soal, bahwa dengan tak sadar apa yang dikatakan modern yang datang belakangan (dengan melalui hukum evolusi) sebenarnya sama dengan apa yang dulu dalam salah suatu ketika sudah pernah terjadi.
6. Kalau memang kita percaya, bahwa Adam adalah Nabi pertama, maka sudah barangtentu kita percaya juga, bahwa Adam itulah manusia pertama yang diberi wahyu oleh Allah. Kalau Adam itu manusia pertama yang diberi wahyu oleh Allah, maka sudah barangtentu kita percaya, bahwa wahyu pokok yang diberikan kepada Adam itu ialah tentang monoteisme (Tauhid). Mustahil bahwa Tuhan memberikan wahyu kepada Adam supaya ia mensekutukan-Nya.

Selanjutnya Mukti Ali¹⁹ berkesimpulan :

1. Hipotesis evolusi, yang digunakan sebagai kunci untuk mengartikan ide tentang Tuhan adalah tak dapat diterima.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

Evolusionisme tidak terdapat dalam kamus pemikiran ide tentang Tuhan.

2. Akan mutlak dapat mencapai pengertian tentang Ketuhanan Yang Esa, agamalah yang menunjukkan dengan khusus siapa Tuhan Yang Esa itu, ialah Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ikhlâs.
3. Ide tentang Tuhan sejak dari dulu adalah monoteistis (Tauhid); dan polytehisme (syirik) merupakan penyelewengan.
4. Agama adalah dengan revelasi (wahyu) dan bukan dengan evolusi. Agama sejak dulu adalah monotheistis, sekarang monotheistis dan kemudian hari tetap monotheistis. Agama sejak dari dulu adalah tauhid, sekarang tauhid dan kemudian hari tetap tauhid.

Dengan demikian nampak bahwa teori asal usul agama berasal dari revelasi dan tidak mengenal evolusi. Sebab teori evolusi yang dikenalkan oleh Darwin hanya tepat untuk ditempatkan pada bidang misalnya penetapan syari'ah atau ketetapan suatu hukum yang diawali dengan cara-cara bertahap, seperti sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu yaitu hukum mabuk-mabukan dan minum-minuman keras (*khamr*).

E. Pendalaman Materi

1. Terangkan secara singkat teori asal mula agama.
2. Untuk mendapatkan pemahaman secara konkrit, coba uraikan pemikiran dari aliran evolusi dan revelasi tentang asal-usul agama.
3. Untuk memperoleh pemahaman keyakinan tentang agama (Tuhan), coba terangkan mengapa teori revelasi lebih cocok dibandingkan dengan teori evolusi, serta kemukakan alasan yang berasal dari nash al-Qur'an.

F. Daftar Bacaan

- A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970.

-----, *Asal usul Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971.

Djam'annuri, *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987.

Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I*, Bandung : Citra Adiya Bakti, 1993.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan Masyarakat Indonesia*, Jakarta : UI Press, 1985.

Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1994.

Zakiah Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama I,II* , Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

3

DISEKITAR TERMINOLOGI DAN SEJARAH FENOMENOLOGI

A. Kompetensi Utama

Setelah mempelajari materi pada bab 3 ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami pengertian (terminologi) fenomenologi (agama) juga dapat mengetahui dan memahami sejarah muncul dan perkembangan fenomenologi.

B. Fenomenologi

Pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan fenomenologi memang sulit untuk dijawab. Menurut M.A.W. Brouwer, fenomenologi ialah cara dan bentuk berpikir yang disebut dengan *a style of thinking*.¹ Akan tetapi dengan penjelasan tersebut tentu saja belum cukup untuk menjadi mengerti tentang apa yang dimaksud dengan fenomenologi.

Secara sederhana fenomenologi dapat dikatakan sebagai ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran

¹ M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Jakarta : Alumni, 1986), hlm. 105.

manusia. Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh seorang filosof berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl.

Menurut N. Drijarkara, Fenomenologi adalah terusan dari fenomenon dan logos. Kata logos yang disini menjadi logi tak perlu diterangkan karena sudah dikenal dalam banyak susunan seperti sosiologi, etnologi, biologi dan lain-lain. Yang minta keterangan ialah kata fenomenon. Akar kata yang termuat dalam istilah itu samalah dengan akar kata-kata fantasi, fantom, fosfor, foto yang artinya sinar cahaya. Dari akar kata-kata itu dibentuk suatu kata kerja yang antara lain berarti tampak atau terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita disebut gejala.²

Jadi fenomenologi berarti uraian atau percakapan tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Menurut cara-cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini dapat juga dikatakan percakapan dengan fenomenon atau sesuatu yang sedang menggejala.

Dengan keterangan ini mulai tampaklah tendensi yang terdalam dari aliran Fenomenologi yang sebetulnya merupakan cita-cita dan jiwa dari semua filsafat. Ialah ingin pengertian yang benar ialah pengertian yang menangkap realitas itu sendiri.³

Menurut fenomenologi realitas dapat ditangkap oleh pengertian manusia. Pengertian adalah tempat bertemu dan bersatunya manusia dengan realitas. Dalam pertemuan realitas menampakkan diri, menggejala, akan tetapi ia juga menyembunyikan diri. Pengertian manusia tentang suatu hal bisa bertambah, menjadi lebih sempurna karena manusia selalu menyelidiki, bertanya dan seterusnya.

Bertanya adalah kegiatan manusia untuk menghilangkan kabur yang menyelimuti realitas. Realitas menampakkan diri, akan tetapi bersama itu juga ia berkerudung (*onthulling-verhulling*). Manusia berusaha menghilangkan atau menyingkap kerudung itu untuk dapat melihat realitas.⁴

² N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1989), hlm. 116.

³ *Ibid.*

⁴ Mary Warnock, *Existensialism*, (New York & Oxford : Oxford University Press, 1989), hlm. 26.

Kabut yang menyelimuti realitas bukan semata-mata dari pihak realitas saja, melainkan juga dari pihak yang melihat realitas. Konsepsi-konsepsi manusia, cara berpikir, suasana hidup dan latar belakangnya sering menjadi kabut tebal dalam melihat realitas.

Kutipan di atas menegaskan bahwa obyek fenomenologi itu adalah fakta atau gejala atau keadaan, kejadian, atau benda, atau realitas yang sedang menggejala.⁵ Realitas yang sedang menggejala itu akan diambil pengertiannya menurut tuntutan realitas itu sendiri, artinya pengertian yang sebenarnya dari realitas itu, bukan pengertian yang tidak asli, misalnya pengertian yang sudah terpengaruh oleh warna sesuatu teori tertentu atau pengertian yang populer sebelumnya.

C. Fenomenologi Agama

Uraian di atas adalah berbicara tentang terminologi fenomenologi, lalu bagaimana dengan fenomenologi agama. Menurut Harith Abdoussalam⁶ bahwa sebelum filsafat fenomenologi muncul, fenomenologi sudah mulai dikerjakan di dalam ilmu agama. Yaitu pada bab yang dengan nama yang sama dalam pembukaan buku *Chaptepie de la Saussaye* yang berjudul *Lehrbuch der Religionsgeschichte* terbitan tahun 1887. Bab ini berisi suatu usaha yang pertama-tama penggarapan gejala-gejala keagamaan secara sistematis. Adalah tidak jelas apakah Chantepie telah mengambil alih penggunaan istilah ini dari filsafat. Barangkali saja dia tidak tahun, bahwa dia itu telah meletakkan dasar bagi suatu ilmu pengetahuan baru. Berdasarkan fakta dia telah memberikan bentuk terhadap suatu usaha dengan sebaik-baiknya yang dengan sendirinya perkembangan ini melahirkan sejarah agama. Sejarah yang dipelajarinya itu dapat merupakan ambang pintu penulisan fakta yang belum sempurna. Demikian juga mengenai pengaturannya, perbandingan, pandangan-pandangan yang berhubungan serta pengertian yang lebih mendalam ketentuan gejala keagamaan. Dalam kegiatan atau pekerjaan ini diperoleh pandangan bukan hanya untuk ruang lingkup tarikh, tetapi juga

⁵ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), hlm. 83.

⁶ Harith Abdoussalam, *Pengantar Fenologi Agama*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hlm. 15-20.

bagi kaitan idel. Bukan saja hakekat dari pada shalat, korban atau magi yang terkandung di dalam sesuatu agama tertentu. Tetapi juga dalam keadaan atau sifat yang demikian ini memper-masalahkan apa arti shalat, korban dan magi.

Buah hasil daripada usaha pencampuran ini adalah fenomenologi. Pengetahuan ini menambah terang bukti-bukti yang keluar dari kepastian pengertian sementara dalam kerangka agama. Fenomenologi sudah tentu mengambil materinya dari sejarah agama dari berbagai segi atau sudut secara adil, sepanjang tidak merusak sifat khasnya dan tidak membuat batasan yang tidak perlu. Karena menulis penyusunan fenomenologi agama itu tidak serupa seperti menulis gejala keagamaan. Menulis gejala keagamaan begitu penuh dengan kecerobohan, yang di luar hubungannya banyak kehilangan segala macam bukti dan bukan saja mengaburkan gambaran pikiran fenomenologis, tetapi banyak bukti-bukti mengacaukan.

Dari situ jelaslah sudah bahwa fenomenologi agama tidak selalu tetap di dalam cara kerjanya. Tidak mengherankan bagi suatu pengetahuan muda yang masih harus mencari-cari pegangan. Dengan cara demikian juga dapat dimengerti, bahwa sudah lama belum terdapat *communis opinio* mengenai tujuan perkiraan dari ilmu ini. Ada sementara yang membatasi sampai pada suatu pokok pikiran pengelompokan dan penulisan bukti-bukti. Yang lain mencari-cari kekuatan materinya di dalam suatu pengkajian filosofis psikologis. Model atau cara arah tersebut mengendalikan pemahaman kita tentang pengertian gejala keagamaan.⁷

Lebih jauh demikian banyak tercakup kekacauan paham yang tidak perlu, bilamana orang beranggapan bahwa istilah fenomenologi agama dapat dipakai dalam dua pengertian baik sebagai suatu metode kerja maupun sebagai suatu pengetahuan dengan isi tertentu. Sebagai metode adalah sikap tidak memihak dan perhatian yang penuh cinta kasih hasil yang jadi perhatian objek studi sipenyelidik. Yaitu suatu metode tertentu yang membawa hasil yang berguna.

⁷ *Ibid.*

Fenomenologi agama tidak membedakan di antara macam-macam agama dari semua agama. Sedikit banyak fenomenologi berusaha untuk menyusun inti agama atau sifat alamiah agama, yang juga merupakan faktor persamaan dari semua agama. Fenomenologi agama juga mencari-cari di antara fakta obyektif dan nilai-nilai subyektif untuk mencapai yang ketiga yaitu arti, pengertian gejala keagamaan. Jadi bukan hanya mengenai yang tinggal atau yang sudah lalu saja, melainkan yang dipersoalkan adalah justru pengertian arti gejala.

Konsep ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony,⁸ bahwa fenomenologi agama tidak bermaksud memperbandingkan agama-agama sebagai satuan-satuan besar, melainkan menarik fakta dan fenomena yang sama, yang dijumpainya dalam agama-agama berlainan, mengumpulkan, dan mempelajarinya per kelompok. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih dalam dan saksama, sebab lewat pertimbangan bersama dalam satuan kelompok, data itu akan memperjelas satu lain. Dalam fenomenologi, kita mempertimbangkan fenomena agama bukan hanya dalam konteks historis mereka, melainkan juga dalam hubungan struktural mereka.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi agama adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang fenomena/gejala-gejala keagamaan, yang bersifat empiris tanpa aspirasi yang bersifat filosofis. Fenomenologi agama adalah satu pengetahuan yang tersusun sedemikian rupa sehingga berupa suatu sistem berdasarkan atas prinsip sejarah, yang menyoroti data tarikhi dari sekitarnya dan meletakkannya dalam satu kaitan idiil, sehingga arti gejala keagamaan tertentu menjadi jelas.

Tugas fenomenologi agama adalah menyoroti data agama secara historis dari tempat dan lingkungannya dalam hubungannya dengan yang ideal, sehingga arti gejala-gejala keagamaan tertentu menjadi jelas. Fenomenologi agama tidak membicarakan masalah kebenaran, ia hanya melakukan penyelidikan dengan membuka tabir

⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 26.

rahasia (hanya memaparkan saja), masalah kebenaran agama menjadi masalah filsafat agama dan teologi.

Sasaran dari ilmu ini adalah bagaimana gejala agama itu menampakkan diri sehingga ada cara tertentu secara khusus menyelidiki hakikat. Sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kepercayaan dalam agama dan dapat membuka hakikat serta struktur agama.

D. Sejarah dan Perkembangan Fenomenologi Agama

Istilah fenomenologi sebetulnya telah ada sebelum Husserl. J.H. Lambert tahun 1764 telah memperkenalkan teori penampakan. Teori ini bersama dengan teori kebenaran, logika dan semiotika, merupakan disiplin filosofisnya. Immanuel Kant dalam karyanya yang berjudul *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology* menguraikan gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* juga memperkenalkan istilah fenomenologi dengan merinci tahap-tahap yang memungkinkan manusia barat naik kepada tingkat akal budi universal. Tetapi Husserl-lah yang memperkenalkan fenomenologi sebagai sebuah ajaran dan metode yang sistematis, dan kemudian para ahli memasukkannya kedalam disiplin filsafat eksistensial.

Sedangkan fenomenologi agama citranya dewasa ini sedang hangat. Hal ini dapat dijumpai di dalam berbagai macam literatur. Barangkali saja satu penjelasan yang pantas bahwasanya fenomenologi agama itu memberi jawaban atas ras rindu terhadap terhadap filsafat hidup yang bersifat arif dan bijaksana dan realistik, bebas dari aliran berpikir yang bersifat subyektif dan abstrak. Atau hal ini bisa jadi fenomenologi agama memiliki aspek-aspek yang menuntut perhatian yang dekat alasan apa gerakan yang memungkinkan mengapa pengertian fenomenologi agama beredar luas.

Menurut Harits Abdoussalam,⁹ bahwa fenomenologi agama adalah suatu ilmu yang masih muda dan baru yang masih dalam satu tarap percobaan dan masih belum memiliki metode yang tegas sebagai ciri khas seperti ilmu-ilmu yang lebih tua. Ataupun

⁹ Harit Abdoussalam, *Op. Cit.*, hlm. 28.

juga belum memiliki batas-batas bidangnya yang telah ditentukan secara tepat. Sehingga bukan satu hal yang tidak mungkin bahwa fenomenologi agama itu bisa gagal mencapai sasarannya apabila dalam menyelesaikan masalahnya dengan cara yang tidak hati-hati.

Fenomenologi agama itu satu pengetahuan yang tersusun sedemikian rupa sehingga berupa suatu sistim berdasarkan atas prinsip sejarah. Fenomenologi agama menyoroti data tarikhi dari sekitarnya dan meletakkannya dalam satu kaitan idiil, dengan demikian pengertian gejala keagamaan tertentu menjadi jelas.

Fenomenologi agama adalah satu ilmu pengetahuan empiris tanpa aspirasi yang bersifat filosofis. Ilmu pengetahuan ini berhati-hati sekali dan sedikit mungkin dalam menggunakan terminologi filsafat tertentu atau terminologi psikologis tertentu karena dikhawatirkan terpaksa menerima implikasi teoritis dari pada kedua konsep tadi. Bidang dan tugas fenomenologi agama adalah menyoroti data agama secara tarikhi dari tempat dan lingkungannya dalam hubungannya dengan yang ideal sehingga arti gejala-gejala keagamaan tertentu itu menjadi jelas.

Kita juga membedakan antara fenomenologi agama dan perbandingan agama. Perbandingan agama pada umumnya adalah suatu pengetahuan yang murni tarikhi. Sedangkan fenomenologi agama itu mencari-cari *ideelle samenhang* (hubungan idiil) dari pada gejala-gejala yang tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Sedangkan perbedaan antara fenomenologi agama dan filsafat agama adalah bahwasanya fenomenologi agama sama sekali tidak membicarakan *de waarheids vraag* (masalah kebenaran) fenomenologi. Biarlah masalah itu menjadi masalah filsafat dan theologia.

Mengenai sejarahnya, usaha yang mula-mula mengeluarkan data kelompok gejala-gejala tertentu dari kaitan tarikhi bertepatan pada zaman pencerahan dan juga disebabkan karena jiwa watak zaman pencerahan itu. Presiden de Brosses telah menulis sebuah buku yang berisi pandangan yang jelas mengenai Pethisme (1760). Dalam bukunya itu bukan hanya memberi definisi, tetapi juga melalui penyelidikan agama dengan teliti dari segala bidang (segi). Pada kesempatan itu ia dengan tenang bagaikan bendan di suatu daerah

yang dikelilingi dinding tembok, yaitu dengan dibentengi alkitab menguraikan melalui kepercayaan dan tradisi menguraikan sejarah Yunani dan Romawi kuno. Fenomenologi agama yang di utarakan itu satu kesatuan jiwa manusiawi, buah pikiran dengan mengarahkan pikirna itu sendiri kepada gejala-gejala yang diduga disukai pada abad 18.¹⁰

Mengenai keseluruhan bidang agama, dengan susah payah telah diusahakan suatu metode yang untuk pertamakalinya oleh Christoph Meiners (1747-1810) guru besar dari Gottingen. Sesudah itu diteruskan oleh Benyamin Constant (1767-1830) seorang sastrawan dan politiku terkenal.

Pada awal abad 19 banyak terdapat tekanan yang luar biasa menelaah penyelidikan sumber-sumber dan dokumen-dokumen (naskah-naskah) *exegese* (ilmu tafsir injil), bahwa orang berusaha untuk memberitakan sistimatisasi dan sintesa. Terutama menjelang akhir abad 19 di jumpai usaha-usaha pembaharuan terhadap fenomenologi agama dalam judul yang tekenal *Inleiding tot de Godsdiens Geschiedenis* di mana banyak ilmuwan-ilmuwan dari berbagai bangsa mengikuti jejak tulisan Tiele. Pada awal abad 20 diikuti oleh satu rentetan monograph-monograph fenomenologi yang panjang termasuk di dalamnya tulisan-tulisan Heiler tentang doa R. Otto tentang pengertian yang suci, Will tentang kultus dan Pettazzoni tentang pengakuan dosa.

Yang betul-betul suatu karya fenomenologi agama telah diusahakan oleh Chantepie de la Saussaye dengan judul *Lehburch der Religionsgeschichte*. Kemudian Lehmann yang menulis sebuah buku dengan judul *Die Erscheinungswelt der Religion* yang di samping itu juga dia menulis artikel dalam lexicon *Die Religions in Geschichte und Gegenwart*.

Dalam waktu akhir-akhir ini fenomenologi agama dikaji secara intensif di daratan eropa bagian barat, terutama di negeri Belanda. Sejarah fenomenologi agama di negeri Belanda dapat dibedakan dalam tiga periode :

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 34.

Pertama, sebelum perang dunia pertama dengan tokoh-tokohnya C.P. Tiele (1830-1920), mengajar di Universitas negeri Leiden, P.D. Chantipie de la Saussaye (1848-1920) mengajar di Universitas yang sama dan W.B. Kristensen (1867-1953).

Kedua, antara Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua dengan tokoh-tokoh Gerardus Van der Leeuw (1890-1950) mengajar di Universitas Groningen antara tahun 1918-1950. H. Kreamer (1880-1965) mengajar di Leiden antara tahun 1937-1947. Sedangkan di Utrecht H. Th. Obbink (1869-1947) mengajar di Amsterdam antara tahun 1910-1913 dan mengajar di Utrecht antara tahun 1913-1939.

Ketiga, Periode ini kira-kira dua puluh tahun sesudah Perang Dunia Kedua dengan tokoh-tokohnya C.J. Bleeker lahir tahun 1899, mengajar di Amsterdam antara tahun 1946-1949 dengan penggantinya J.H. Kamstra, K.A.H Hidding lahir tahun 1902, mengajar di Leiden antara tahun 1948-1972 dengan penggantinya F. Sierksma. Di Utrecht H.W. Obbink lahir tahun 1898 mengajar di Utrecht antara tahun 1939-1968 digantikan oleh D.J. Hoends lahir tahun 1920 mengajar di Utrecht sejak tahun 1961 dan J. Zandee lahir tahun 1914 mengajar di Utrecht sejak tahun 1968. Di Groningen Th. P.Van Baaren lahir tahun 1912 mengajar di Universitas negeri Groningen sejak tahun 1952.

Mengenai pokok pandangan yang bersifat sistematis, fenomenologi agama belanda telah melibatkan dirinya dalam suatu permasalahan yang bersifat internal. Problem internal ini muncul pada kenyataan bahwa para sarjana telah menempatkan dirinya sebagai subyek dalam mempelajari agama. Pada waktu menghadapi fenomenologi agama tidak bisa memisahkan secara keseluruhan sedikit atau banyak dari ide dan idealisme agamanya sendiri.

Fenomenologi agama dengan pandangan yang bersifat sistematis tergolong fenomenologi agama klasik. Fenomenologi agama klasik ini selanjutnya menjadi berupa fenomenologi tatanan keagamaan, bukan lagi berupa suatu rentetan gambran dan urutan lembaga keagamaan yang sesuai dengan sejarah perkembangan strukturalnya; yang lepas terpisah dari tempat dan waktu. Dan dengan fenomenologi tipe ini selanjutnya orang akan membuat pilihan-pilihan tertentu. Sebagai contoh agama dapat digambarkan sebagai suatu idea yang

berakibat pada fenomenologi agama juga bersifat logis, dan begitu seterusnya. Letak kekuatan fenomenologi agama klasik ini adalah meliputi segala fenomena keagamaan dalam suatu struktur yang selanjutnya atau diidentifikasi dengan agama.

Adapun mengenai pokok pandangan yang bersifat empiris, yaitu suatu kenyataan bahwa beberapa waktu yang lalu telah ditulis buku-buku penuntun fenomenologi agama yang lebih luas oleh para sarjana pada taraf dan bidang pengetahuan yang tinggi. Dengan munculnya buku-buku semacam itu para sarjana dalam bidang ini telah menghentikan, kalaupun tidak mengurangi, sekurang-kurangnya membatasi diri dalam sikapnya menggunakan *voorenderstelling*.

Pandangan yang bersifat empiris ini membawa ke arah munculnya gagasan baru fenomenologi agama. Penelaahan fenomenologi agama gagasan baru ini selanjutnya mencoba menguji secara mendalam masalah interpretasi subyektif dan cara menghadapi agama menurut pemahaman seseorang.

Adapun sejarah fenomenologi secara umum yaitu merupakan gerakan filsafat yang menjadi masyhur di Jerman pada seperempat abad pertama, akan tetapi muncul istilah fenomenologi pada abad ke 18 oleh Kant dan Fries. Pada abad ke 20 berkembang di Perancis, Amerika Serikat dan Belanda.

Pencetus lahirnya fenomenologi ini adalah Edmund Husserl (1859-1939) kemudian diikuti Max Scheler (1874-1928), Martin Heidegger (1899-1976) dan Maurice Merleau Ponty (1908-1961). Semboyan dari fenomenologi ini adalah *Nachden Sachen Selbst* yang berarti "Untuk mengetahui yang sebenarnya kita harus menerobos kebut sampai kerealitasnya sendiri".

Adapun latar belakang timbulnya fenomenologi yaitu :

1. Didasarkan pada asumsi bahwa selama ini para filosof dalam memahami suatu realitas tidak pernah sampai kepada pengertian yang sebenarnya kecuali aspek eksternalnya saja.
2. Pada mulanya fenomenologi merupakan koreksi terhadap :
 - Aliran *Skeptisme*, yakni paham yang serba sangsi atau

paham yang meragukan segala sesuatu atau paham yang mengatakan bahwa pengertian yang sebenarnya tidak ada.

- Aliran *Idealisme* (Plato), yakni paham yang berpendapat bahwa realitas yang sebenarnya tidak ada, yang ada hanya ide-ide saja.
- Aliran *Relatifisme*, yakni paham yang mengatakan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak untuk semua orang.
- Juga merupakan protes terhadap filsafat, karena filsafat merupakan cara berpikir yang universal, bebas dan radikal.

Fenomenologi dilihat dari sisi keilmuan terletak pada komponen *Epistimologi*, sebab fenomenologi mengumpulkan pengetahuan dan menyusun pengetahuan menjadi ilmu. Diantaranya terdapat analisis data yang artinya menghubungkan-hubungkan data atau pengetahuan menjadi bangunan keilmuan, juga dapat dikatakan fenomenologi adalah salah satu aliran dalam filsafat *Epistimologi*.

E. Pendalaman Materi

1. Terangkan pengertian fenomenologi baik secara bahasa maupun istilah.
2. Terangkan pula pengertian fenomenologi agama.
3. Apakah perbedaan antara fenomenologi agama dengan perbandingan agama.
4. Terangkan latar belakang munculnya fenomenologi.
5. Siapakah tokoh yang berjasa dalam fenomenologi agama, serta apa judul karangannya.

F. Daftar Bacaan

Harith Abdoussalam, *Pengantar Fenologi Agama*, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1981.

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Mary Warnock, *Existensialism*, New York & Oxford : Oxford University Press, 1989.

M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Jakarta : Alumni, 1986.

N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1989.

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.

4

TOKOH-TOKOH FENOMENOLOGI AGAMA DAN PEMIKIRANNYA

A. Kompetensi Utama

Setelah mengikuti dan mempelajari materi pada bab 4 ini, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan fenomenologi agama, serta pokok-pokok pemikiran yang dikemukakan oleh para tokoh tadi.

B. Edmund Husserl (1859-1936)

Edmund Husserl dilahirkan di Prossnitz (moravia) pada tahun 1859. Pada masa hidupnya dia pernah menjadi guru besar di Halle Gottingen dan Freiburg. Ahli pikir yang sangat giat bekerja ini mengakhiri hidupnya pada tahun 1936. Husserl adalah tokoh yang sangat besar pengaruhnya dalam alam pikiran dewasa ini. Dari karangan-karangan yang sangat banyak jumlahnya belum semua diterbitkan. Karyanya yang terkenal ialah *Logische Untersuchungen*.¹

Husserl mencoba memberi dasar pada ilmu-ilmu pengetahuan positif (matematika, fisika, astronomi dan lain-lain) dasar yang apodiktis eviden, yang sejelas dengan ide matematis yang menampakkan dirinya dengan kenyataan langsung. Untuk mencapai hal itu dia membutuhkan reduksi fenomenologis; menempatkan

¹ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1989), hlm. 119.

realitas benda-benda di luar kita antara kurung (*epoche*) karena hanya isi kesadaran memang jelas, sedang transendensi dari Das Ding an Sich tak pernah bisa menjadi evidensi yang nyata. Husserl meninggalkan sikap asli yang biasa pada orang “biasa” yang tanpa ragu-ragu melihat benda sebagai benda dan tidak sebagai gejala kesadaran saja. Yang muncul dalam kesadaran ialah gejala, fenomenon karena itu reduksinya disebut reduksi fenomenologis.²

Senada dengan pendapat tersebut, menurut keyakinan aliran fenomenologi pengertian realitas yang sedang menggejala itu sering tertutup kabut, baik kabut suasana alam sekitarnya, kabut pikiran subyektifitas pengamat maupun kabut teori yang dominan pada saat terjadinya penetapan terhadap realitas itu. Semua macam kabut itu harus ditembus oleh pengamat, pengamat atau pencari pengetahuan harus menembus segala macam kabut yang menutupi realitas yang menggejala itu, dan menatap langsung berulang-ulang realitas sehingga terlihat atau tertangkap pengertiannya yang murni dan asli yang tidak terpengaruh oleh aneka macam kabut yang mengitarinya. Inilah benang merah persamaan antara aneka macam aliran fenomenologi yaitu adanya keyakinan bahwa manusia dapat menangkap pengertian yang murni dari realitas yang menggejala dengan menatap langsung menembus kabut-kabut yang menutupinya, dengan bertemu langsung dan mengamati-amati realitas. Pemikiran Husserl seperti itu merupakan reaksi terhadap dunia pemikiran Barat pada saat itu yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran atau teori-teori tertentu seperti idealisme, skeptisisme, relativisme, rasionalisme serta materialisme.

Fenomenologi dapat diaplikasikan untuk menstudi agama, dimana pokok fenomenologi itu adalah membiarkan realitas atau fakta, atau kejadian, atau keadaan benda berbicara sendiri dalam suasana *intention*. Menurut Husserl *intention* berarti kesengajaan mengarahkan kesadaran atau *consciousness* menyadari atau mengalami realitas dalam kaitannya dengan keadaan yang mengelilinginya.³

² M.A.W. Brouwer & M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Jakarta : Alumni, 1986), hlm. 106.

³ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), hlm. 83.

Husserl sebenarnya bertujuan akan menerangkan bahwa pengertian atau pengetahuan manusia itu benar-benar ada dan mempunyai obyek. Husserl berangkat dari pendapat bahwa manusia itu dapat menangkap realitas dengan cara yang alami, dengan spontan, dengan bermacam-macam cara penggunaan indera, melihat, mendengar, meraba dan menangkap dunia. Tetapi pengetahuan tentang obyek realitas dengan alami atau spontan demikian itu, belum cukup bagi filosof. Filosof ingin memperoleh kebenaran yang sesempurna-sempurnanya dengan cara meneruskan pengetahuan spontan tersebut dengan merenungkannya serta memikirkannya. Pengetahuan spontan diyakini masih mengandung unsur-unsur subyektif. Jadi harus ditinggalkan, artinya tidak dipakai sebelum diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Terhadap pengetahuan spontan demikian itu harus diadakan penyaringan, harus diadakan *reduction*. Sehingga nantinya akan tinggal *fenomenon* dalam wujud yang semurni-murninya, pengetahuan *fenomenon* yang murni dan asli, realitas yang murni dan asli. Pengetahuan yang spontan tentang realitas bukanlah pengetahuan yang sebenarnya. Realitas yang murni dan sebenarnya berada dibalik *fenomenon* yang menggejala yang kita tatap dengan langsung itu. Filosof ingin menemukan realitas yang murni yang berada di balik realitas yang menggejala itu. Inilah tujuan dari pemikiran Husserl dengan fenomenologinya.

Adapun caranya adalah dengan menahan dan menunda menetapkan keputusan tentang realitas yang menggejala itu. Orang harus menunda dulu pikiran-pikiran yang ada di luar kesadarannya. *Fenomenon* itu kita pandang saja, kita alami saja dalam kesadaran kita. Menahan keputusan dengan selalu tetap mengalami realitas *fenomenon* itu dinamakan *phanomenologisch* atau *epoche* atau penyaringan. Dalam memandang suatu hal misalnya agama, bahasa, adat istiadat, pikiran kita kerap kali di penuhi dengan pendapat-pendapat orang lain, misalnya dari nenek moyang kita dan dari ilmu pengetahuan. Juga sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat kita sebelum-nya atau perasaan kita. Kesemuanya itu harus kita kurung sehingga kesimpulan kita tentang realitas yang kita pandang juga harus ditunda.

Menurut Sri Soeprapto yang dikutip oleh M. Baharudin, bahwa istilah-istilah teknis yang dipergunakan Husserl, yaitu *epoche* dan *reduction* pada dasarnya memiliki pengertian sama, yaitu menyaring setiap keputusan yang secara naif muncul terhadap objek yang tengah diamati. Husserl berpendapat, bahwa ada beberapa hal yang perlu disaring sehubungan dengan objek-objek tersebut, yaitu pertama-tama segala macam keputusan yang subjektif. Pengamatan harus selalu diarahkan pada objektifitas, terbuka untuk gejala-gejala yang harus 'diajak bicara'. Begitu juga perlu disaring segala macam pengetahuan yang pernah diteliti dan diperoleh dari sumber lain, baik itu merupakan teori-teori maupun hipotesis-hipotesis yang pernah ada. Akhirnya juga disisihkan segala macam tradisi yang berusaha dan memberikan keputusan tentang objek tersebut.⁴

Menurut Husserl ada empat macam arti *epoche*, yaitu:

1. *Method of historical bracketing*, adalah metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pendapat yang pernah kita terima dari hari ke hari baik dari kehidupan sehari-hari dari ilmu pengetahuan maupun dari agama,
2. *Method of existential bracketing*, yang berarti meninggalkan atau abstein semua sikap keputusan bahkan tentang keberadaannya sendiri, atau sikap diam dan menunda,
3. *Method transcendental reduction*, yang berarti mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transendental dalam kesadaran murni atau *pure consciousness*,
4. *Method of eiditic reduction*, yang berarti metode untuk mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu.

Langkah selanjutnya menurut Husserl adalah *ideation*, artinya membuat ide. Kegiatan ini disebut *reduction*. Akan tetapi bukan lagi *phanomenologisch reduction* tetapi *eiditisch reduction*, artinya dalam penyaringan itu kita sampai ke *eidusnya*, sampai intisarinya, sampai sejatinya.⁵

⁴ Lihat M. Baharudin, *Diskursus Pemikiran Dalam Filsafat*, (Bandar Lampung : Fakta Press, 2007), hlm. 29.

⁵ Romdon, *Op. Cit.*, hlm. 85.

Sebagai contoh misalnya kita memandang manusia. Banyak sekali dalil-dalil yang sudah dikemukakan filsafat mengenai manusia. Banyak pula dalil dari tradisi, juga dari ilmu pengetahuan. Di antara dalil itu menyatakan bahwa manusia sama dengan kera. Semuanya itu harus dikurung saja, ditunda saja, *diepoche* saja. Kita biarkan manusia seperti gejala yang kita alami dan kita harus mengalaminya terus. Gemuk dan kurus, putih atau hitam, bagus atau jelek, dan sebagainya. Semua dalil tentang manusia itu atau pengetahuan-pengetahuan spontan kita tentang manusia itu harus kita saring, harus kita pertimbangkan mana yang intisari dan mana yang bukan. Yang bukan intisari kita kurung, kita alami terus sampai nantinya sampai ke *eidossnya*.

Barangkali ada terminologi yang mengganjal bagi pembaca dengan melihat uraian diatas yaitu kata "dikurung". Dalam persepsi Husserl kata mengurung atau dikurung disebutnya *Einklammern*. Maksudnya, ketika kita membaca sebuah teks yang sukar, maka untuk mengerti intisarinya, kita banyak memasang tanda kurung. Hal-hal yang dianggap kurang perlu dikurung dulu, sebab yang dicari adalah intisari teks terlebih dahulu. Kegiatan ini oleh Husserl disebut penyaringan fenomenologis.⁶

Lalu yang dimaksud dengan *ideation* sebagaimana yang dikemukakan diatas, Husserl menyebutnya dengan *wessenchau*, maksudnya melihat hakikat dari sesuatu. Ia mengemukakan bahwa kata yang dipakai manusia mempunyai dua arti, yaitu arti yang menunjuk dari jauh disebut *intendeirende bedeutung*, kata yang digunakan ketika orang tidak melihat barangnya. Arti yang lain adalah *erfullende bedeutung*, digunakan ketika manusia melihat langsung barang yang dimaksudkan.

Obyek yang kita lihat sesungguhnya unik, karena ia menghubungkan dengan sesuatu yang diluar dirinya, yang disebut sifat *intentional* maksudnya menuju ke suatu *obyek* lain. Obyek yang nampak dalam kesadaran manusia disebut oleh Husserl

⁶ Mary Warnock, *Existensialism*, (New York & Oxford : Oxford University Press, 1989), hlm. 29.

dengan *Noema*. *Noema* hanya satu meskipun penangkapan manusia berubah-ubah.⁷

Obyek yang sesungguhnya menurut Husserl adalah *noema*. Ia terdiri dari beberapa unsur (*noemata*), tetapi unsur-unsur tidaklah sentral. Obyek bisa betul-betul ada, tetapi bisa juga tidak ada. Jika betul-betul ada disebut obyek transenden, artinya betul di luar pikiran. Lebih dari itu intelek manusia sangat konstruktif, ia membuat obyek. Maka menurut Husserl ketika kesadaran kita menangkap (*Wahrnehmung*) berarti membuat atau mengkonstruksi.

Husserl mengatakan bahwa tidak ada kepastian tentang pengertian realitas. Sebab, barang-barang dunia (*dingwelt*) tidak ada satupun yang dapat kita mengerti secara penuh, artinya tidak ada satupun realitas yang nampak secara definitif. Untuk menghadapi kesulitan ini, maka kita harus mengadakan penyaringan terakhir.⁸

Semua yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak tentu harus kita "kurung" dulu. Termasuk "aku" yang terkungkung oleh jasmani atau "aku" yang empiris harus dikurung dulu. Jika semua sudah dikurung yang tinggal adalah kesadaran yang tidak empiris lagi, aku yang berada di atas segala pengalaman. Dengan demikian kita mengerti *das ich* yang *transendental* atau di atas segala yang tidak tentu, maka temukanlah *absolute apodiktische voraussetzung* atau dasar yang pasti dan tidak dapat di bantah lagi.⁹

Ada lagi konsep Husserl yang itu tentang *trancendental phenomenological*, yang dikategorikan sebagai *epoche* juga. *Trancendental phenomenological* adalah deskripsi orang terhadap subyektifitas psikis dan subyektifitas *transendental*, barangkali psiknya dan abstraksi dirinya. Deskripsi keduanya itu dinamakan *fenomenologi* juga dan kesadaran atau tetap menyadari gambaran, juga dinamakan *epoche*. Proses menyadari *subject matter* yang sama dapat menghasilkan berbedanya proses kesadaran itu tergantung pada sikap batin orang dalam menyadari atau mengalami sang *subject-matter*. Sehingga oleh

⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

⁸ Sudarman, "Islamic Studies di IAIN : Mempertimbangkan Pendekatan Fenomenologis" dalam *al-AdYaN; Jural Studi Lintas Agama*, Vol. IV, No. 1, 2009, hlm. 55.

⁹ Mary Warnock, *Op. Cit.*, hlm. 35.

Husserl dibedakan menjadi *phenomenological pure psychology* dengan *trancendental phenomenology*. Jadi proses kesadaran yang fenomenologi transendental, bedanya terletak pada sikap batin atau *attitude*.

Selain itu, *consiusness* atau kesadaran dapat dikatakan isi pokok fenomenologi Husserl. Aktivitas atau proses kesadaran dan isinya yang menjadi pusat perhatian Husserl. Fenomenologi di antara maksudnya adalah deskripsi proses atau aktivitas kesadaran itu, kesadaran akan realitas yang dituju. Tetapi istilah kesadaran Husserl itu mempunyai arti yang berbeda-beda, yaitu :

1. Terjadinya atau dibentuknya secara empiris pengalaman-pengalaman psikis menjadi satu alur pengalaman,
2. Persepsi batin seseorang tentang pengalaman sendiri,
3. Penunjukan yang utuh tentang aktivitas mental yang berwujud pengalaman intensional.

Agaknya dalam pengertian nomor tiga itulah kesadaran yang dimaksud Husserl, yang disinonimkan dengan *intentional experience* yang berisi keseluruhan proses kerja kegiatan mental seperti berpikir, meyakini, menyadari, mengkhayalkan dan sebagainya.

C. Max Scheler (1874-1928)

Max Scheler adalah filosof yang terkenal dari aliran fenomenologi Husserl. Dia dilahirkan di Munchen pada tahun 1874; mendapat gelar doktor pada tahun 1897 dibawah pimpinan filosof Rudolf Eucken. Sesudah menjadi tersohor karena karangan-karangannya, maka pada tahun 1928 di dipanggil ke Frankfurt untuk menjadi guru besar. Akan tetapi sebelum memulai tugasnya, dia sudah meninggal dunia.¹⁰

Scheler adalah seorang realis, yang memusatkan perhatiannya kepada kenyataan dan hidup yang konkrit. Metode fenomenologi tentang penilikan hakekat oleh Scheler diterapkan dibidang teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan dan keagamaan, serta dibidang nilai. Jasanya besar sekali dalam pemikiran tentang nilai ini.

¹⁰ N. Drijarkara, *Op. Cit.*, hlm. 133.

Mula-mula Scheler menerima pengaruh dari guru besarnya yaitu Rudolf Eucken, sehingga ia menentang idealisme dan rasionalisme yang pada waktu itu merajalela didunia filsafat. Berkat pengaruh itu pulalah Scheler merasa kagum juga dengan filsafat Augustinus seorang theoreticus tentang kecintaan yang terbesar. Augustinus dalam hidupnya selalu penuh denan Passi, yang berdasarkan passinya, ia bisa menulis tentang cinta kepada Tuhan, yang dapat menggetarkan hati pembacanya.

Schelerpun dalam pemikirannya penuh dengan passi, passi tentang keindahan dan kecantikan serta passi tentang kebaikan. Augustinus berhasil menguasai diri sendiri dan mengarahkan dorongan-dorongannya hanya kearah Tuhan. Akan tetapi Scheler menjadi orang yang diombang ambingkan oleh nafsu-nafsunya dan hidup badannya.

Selama beberapa tahun Scheler bergular untuk mendapatkan metode yang tepat baginya, akan tetapi ia merasa kesulitan untuk berhasil dalam usahanya, untunglah pada tahun 1901 Scheler berkenala dengan *Logische Unter Sunchungen* dari Husserl. Sehingga mendalam betullah impressi (kesan) yang disebabkan oleh buku itu. Dan Scheler memerlukan waktu lama untuk merenungkan dan menetapkan jalannya sendiri sesudah mendapat inspirasi dari karangan Husserl. Sampai dengan 13 tahun Scheler berdiam diri, baru pada tahun 1913 ia mulai mengarang.¹¹

Suasana waktu itu yang meliputi alam pikiran adalah suasana positivisme, materialisme, rasionalisme dan metodenga adalah matematico postivisme, pikiran spekulatif tidak dihargai. Seolah-olah yang dianggap dan hanya realitas material, yang dapat kita raba-raba yang dapat kita tangkap dengan pancaindera. Satu-satunya metode yang dianggap sah adalah bisa menetapkan secara positif dengan mengukur dan menentukan berdasarkan percobaan-percobaan atau dengan kata lain semua ilmu pengetahuan harus berjalan seperti dan menurut cara-cara ilmu pasti dan alam.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 134.

Slogan fenomenologi adalah “Untuk betul-betul mencapai realitas dan kebenaran amat-amatilah fenomen atau kesatuan dengan realitas, telitilah betul-betul segala sesuatu yang tersirat didalam pengalaman, analisislah akar-akar kesadaran, telitilah syarat-syaratnya”. Scheler melakukan semua itu, ia menganalisa sifat intesional kesadaran dan mencapai syarat-syarat yang terdasar dari pengertian manusia. Diapun mengajarkan bahwa pendirian yang biasa dan pandangan dunia yang kita rasakan sehari-hari harus dibersihkan, harus disaring agar supaya kita bisa mengerti yang sebenarnya. Realitas selalu nampak kepada kita dalam “pakaian yang tertentu”, yang kita sebut simbol. Kita harus berusaha supaya realitas nampak kepada kita sebagai *entysymbolisiert* atau “telanjang tanpa simbol”. Hanya dengan jalan ini kita bisa sampai ke pengerian tentang inti sari atau *Schauen der Wesen*. Nampaklah disini bahwa pada pokoknya Scheler menyetujui metode Husserl. Akan tetapi Scheler dan Husserl adalah dua manusia yang sangat berlainan, sehingga tak mungkin mempunyai metode yang sama. Husserl adalah tipe ahli pikir, yang bersifat geometris dan bisa berpikir seolah-olah hanya dengan intellectnya. Scheler sebaliknya adalah manusia yang penuh dengan rasa-rasa dan nafsu-nafsu, dia berpikir dengan seluruh jiwa raganya dan kenafsuannya. Sebab itu jika Husserl bicara tentang *Erlebnis*, misalnya terutama diarahkan kekesadaran budi. Bagi Scheler *Erlebnis* adalah pengalaman seluruh manusia dengan hati dan perasaannya. Bagi Scheler ; mengerti, berpikir, merasa dan cinta, itu merupakan kesatuan dan berfilsafat berarti menceburkan diri dalam keindahan realitas.

Cara berpikir Scheler kadang-kadang menyebabkan “penyelewengan” dari jalan filsafat dan garis-garis ilmu pengetahuan, tak perllau dikatakan. Disitulah letak kelemahan Scheler. Akan tetapi hal itu tidak menghilangkan usaha yang sungguh-sungguh, Scheler selalu penuh dengan kesungguhan. Dengan hasratnya berfilsafat, ia menambah satu unsur dalam *reduction* atau penyaringan yang dianjurkan Husserl. Husserl mengajukan bahwa kita harus “mengurung” atau menahan pengakuan atau *affirmatie* kita dalam menghadapi realitas. Jadi kita harus melepaskan diri dari

kecenderungan kita berkata ya atau tidak, begini atau begitu. Bagi Scheler itu belum cukup. Barangsiapa cinta kepada kebenaran dan mencarinya dalam dan dengan berfilsafat, demikianlah Scheler, harus melepaskan dirinya sendiri dari diri sendiri dan ikatan-ikatan yang berupa kegemaran, kesenangan dan terutama dari belenggu hidup yang rendah.

Dengan tidak melupakan kelemahan Scheler yang sudah dikemukakan diatas, haruslah diakui bahwa dengan metodenya yang original itu, Scheler mencapai hasil-hasil yang gilang gemilang. Berkat getaran hatinya yang selalu berdebar-debar, berkat rasa terharu dalam jiwanya jatuh cinta, Max Scheler bisa melihat kebenaran-kebenaran, yang tidak dilihat orang lain.¹²

Selanjutnya disini akan diungkap pula bagaimana manusia dalam pandangan Scheler. Bagi Scheler manusia itu adalah "terra", tanah. Ia terpengaruh oleh Augustinus yang menganggap manusia sebagai hewan yang sakit menurut konstitusi atau dasarnya. Hewan yang sedang sakit itu adalah tidak senang, tidak merasa enak ditempatnya, tidak bisa melekat saja kepada alam, seperti biasanya, demikianlah hewan yang disebut manusia. Dan sakitnya tidak kebetulan, sakitnya itu berdasarkan konstitusinya, jadi dari kodratnya.

Penyakitnya adalah dia berpikir, dia mengerti. Karena itu tidak bisa menyerah dan melekat saja kepada alam seperti hewan lainnya. Dia tidak bisa hanya menyerahkan diri kepada alam; dia merubah alam menjadi kebudayaan. Dengan demikian, apa yang disebut penyakit itu pelopor dalam penciptaan rohani ialah kebudayaan, itulah ketinggian manusia. Disamping itu, Scheler juga mengatakan manusia adalah makhluk yang bersujud dan mencari Tuhan, manusia adalah wahyu dari Tuhan dalam kehidupan duniawi ini, manusia adalah gerak abadi dari hidup yang menuju keatas dengan diri sendiri.

Pandangan ini dapat kita katakan *synthesis*, disini yang nampak ialah kesatuan dan keseluruhan manusia, Akan tetapi kesatuan dan keseluruhan itu juga berupa susunan. Dengan cara

¹² *Ibid.*, hlm. 137.

yang teliti menurut metode fenomenologi Scheler juga memandang manusia sebagai susunan. Kita bisa berkata bahwa sesuatu yang tersusun itu terjadi dari bagian-bagiannya, tetapi istilah itu tidak tepat untuk memandang manusia. Sebab bagian memberi kesan, seolah-olah yang disebut bagian-bagian itu berdampingan, berjejer. Padahal bagian-bagian manusia tidak demikian. Sebab itu ia menggunakan kata *Sfere* atau Suasana.

Unsur-unsur yang membentuk manusia ialah *Leben* dan *Geist*. *Leben* pada konkritnya adalah berupa suasana indera (pahit, manis, enak), vital dan psikologis; badan, cinta lelah, segar, sedih, bingung. Sedangkan *Geist* pada konkritnya adalah intisari dari semua perbuatan yang diatas perbuatan-perbuatan hewani.

Selain itu, akan di ungkap pula etika dalam persepsi Max Scheler, atau ia sebut dengan "ordo amoris". Akan tetapi yang dimaksud etika disini adalah filsafat tentang kesusilaan, artinya pandangan yang mencari akar dan arti yang sedalam-dalamnya dari gejala manusia, yang kita sebut kesusilaan.

Moral atau kesusilaan dalam pandangan Scheler adalah bersatunya manusia dan nilai yang tertinggi. Jika manusia memeluk nilai yang tertinggi, jika manusia menyerahkan diri kepada nilai yang tertinggi, itulah moral.¹³

Problem yang fundamental bagi Scheler adalah problem tentang manusia. Dalam pandangannya manusia itu selalu berada dalam pergulatan yang hebat. Pergulatan untuk mencapai bahagia dalam hatinya. Manusia adalah selalu penuh dengan kerindu-rinduan, selalu haus, haus akan yang mutlak.

Sebab itu Scheler tidak terutama memandang unsur-unsur yang pertama dari pikiran-pikiran (ide-ide) melainkan unsur-unsur yang pertama dari hidup ialah nilai-nilai. Dan apa yang disebut nilai baginya bukanlah sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran. Nilai bukanlah ide atau cita-cita. Nilai adalah sesuatu yang konkrit, tidak dimengerti secara intelektual dengan hati dingin saja, nilai adalah sesuatu yang kita alami dengan dan dalam pelukan penuh getaran

¹³ *Ibid.*, hlm. 141.

jiwa. Orang bisa mengerti nilai adalah bukan dari definisi, melainkan dari pengalaman, sebab itu pengalamanlah yang harus dipanang. Maksudnya adalah pengalaman nilai, istilah yang khususnya adalah *Fuhlen* dan *Gefuhle*, yaitu merasa dan perasaan.

Perasaan itu jika dikumpulkan ada tiga macam kategori ; perasaan indera, perasaan vital dan perasaan rohani. Yang dimaksud dengan perasaan indera ialah rasa seperti enak, pahit dan sebagainya. Rasa-rasa ini mempunyai tempat tertentu. Perasaan vital terbagi pada dua yaitu *pertama*, rasa kehidupan jasmadi (lelah, segar-bugar) semuanya tidak terbatas tempatnya, melainkan meliputi seluruh tubuh. Dan yang *kedua*, rasa kejiwaan, seperti jika orang berkata; aku sedih, aku bingung. Rasa ini tidak membentang dan tidak organis. Sedangkan perasaan rohani misalnya bahagia, damai. Disini badan tidak tersangkut. Orang yang sedang menderita badannya, bisa juga bahagia, disini yang merasa ialah pesona.

D. Gerardus Van Der Leeuw (1890-1950)

Diantara tokoh fenomenologi yang lain adalah Gerardus Van Der Leeuw yang hidup pada tahun 1890-1950, akan tetapi dari beberapa sumber literatur tidak didapati secara *rigit* tentang biografinya.

Van Der Leeuw merupakan tokoh yang melawan aliran Reduksionisme dalam ilmu agama yang menganggap agama sebagai penyakit atau sebagai cacat manusia yang belum merasa dan belum berani menerima watak positivisme. Sebaliknya dikatakan bahwa agama merupakan gejala yang normal otonom pada manusia, bukan gejala penyakit seperti kata aliran Reduksionisme.¹⁴

Ia berpendapat bahwa Power, kekuatan, atau kekuasaan, adalah dasar dari konsepsi agama. Tulisannya yang utama berjudul *Religion in Essence and Manifestation*, merupakan sebuah buku yang padat dengan tipologi tentang fenomena agama, termasuk macam-macam korban, tipe-tipe orang suci, kategori tentang pengalaman agama dan berbagai bentuk dari fenomena agama lainnya.¹⁵

¹⁴ Romdon, *Op. Cit.*, hlm. 99.

¹⁵ Zakiah Daradjat dkk., *Perbandingan Agama Jilid II*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 71.

Van Der Leeuw menegaskan, bahwa yang paling penting untuk diperhatikan adalah, bagaimana mendeskripsikan agama setepat mungkin. Untuk mencapai maksud itu dia telah menulis sebuah karangan dengan judul *Inleiding tot de Godsdienstgeschiedenis*, yang isinya antara lain terdiri dari : Kekuasaan, Primitif, Kekuasaan, Spekulatif, Benda yang berkuasa, fetish, Dunia yang berkuasa, pohon, batu-batu, air, dan api suci, langit dan bintang, matahari dan bulan, binatang dan hewan suci, kemauan dan bentuk, animisme, ibu dan bapak, raja-raja dan nenek moyang, juru selamat, jin dan malaikat, rupa dan nama, polytheisme, theisme dan pantheisme.¹⁶

Karya Leeuw lainnya yang terpenting adalah *Phaenomenologie der Religion* yang terbit pada tahun 1933. Dengan karya-karyanya inilah dia mencapai maksudnya, yaitu melukiskan dan menganalisis bermacam-macam konsep yang terdapat dalam ilmu agama. Jadi, yang dilukiskan dan dianalisis bukan agama-agama, melainkan konsep-konsep yang dipakai oleh para ahli ilmu agama untuk menggolongkan berbagai bentuk dan pola-pola yang membedakan keanekaragaman itu. Ini merupakan fenomenologi dari gagasan dan konsep-konsep yang diwujudkan oleh berbagai ahli ilmu agama, bukan sebagai fenomenologi dari agama-agama sebagai sesuatu yang terdapat dalam satu masyarakat. Jadi metode fenomenologi mendekati agama dari segi fenomena agama itu sendiri dan dari segi konsep-konsep tentang agama yang dihasilkan berbagai ahli ilmu agama. Menurut J.W.M. Bakker, metode ini dianggap sebagai metode pendekatan terhadap agama yang paling memuaskan dewasa ini.¹⁷

Menurut Harit Abdoussalam,¹⁸ pemikiran theologis Van Der Leeuw dimulai pada waktu dia berusaha untuk merubah pengalaman-pengalaman kegamaan orang dalam suasana *ethis* ke dalam *verstehen* menurut citra metodologi ilmiah. Pengalaman keimanan orang di dalam periode pertama menjadi berupa pengalaman *verstehen* di dalam periode kedua.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁷ J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia*, (Yogyakarta : Seri Pusket, 1979), hlm. 34.

¹⁸ Harit Abdoussalam, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hlm. 39.

Kalau pada periode pertama pengalaman keimanan seorang theolog sebagai salah seorang anggota masyarakat Kristen itu adalah berupa hubungan antara teologi historis dan teologi dogmatik, maka pada periode kedua menjadi teologi fenomenologis yaitu merupakan hubungan antara teologi eksegetik historis di satu pihak dan teologi sistematik (dogmatik) dilain pihak. Pada periode pertama permasalahan teologi yang timbul itu dipecahkan dengan cara sistematik historis. Sekarang permasalahan yang timbul itu dipecahkan secara fenomenologis dalam bentuk satu perpaduan sudut pandangan historis dan sistematik kemudian diutarakan dengan bantuan metode *verstehen*.

Teologi ethis pada periode pertama bermaksud untuk menggambarkan keimanan masyarakat Kristen atau kesadaran agamis masyarakat Kristen atau keduanya. Sedangkan teologi fenomenologis pada periode kedua itu maksudnya untuk mengutarakan arti agama pada umumnya. Bahkan agama yang ada di luar batas masyarakat Kristen dan Gereja.

Pemikiran Van Der Leeuw yang membahas permasalahan tersebut terdapat pada karyanya berjudul *Inleiding tot de theologie* yang merupakan pendahuluan yang bergerak dari sains dan penelaahan ilmiah menuju theologia, dari umum ke khusus.

Berbicara mengenai karakteristik theologi, Van Der Leeuw beranjak dari dilema theologi yang telah digambarkan sebagai pengetahuan, baik pengetahuan Tuhan maupun pengetahuan agama. Di samping itu kita menjumpai problema dasar hubungan antara revelasi (wahyu) dan pengalaman keagamaan sebagai suatu problema yang terjadi terus menerus di dalam berbagai bentuk karyanya, seperti misalnya hubungan antara teologi dogmatik dan penelaahan yang bersifat historis, supra naturalisme dan historisisme, hubungan antara baqa dan fana, ketuhanan dan kemanusiaan dan seterusnya. Cara yang ditempuh oleh Leeuw adalah bahwa teologi itu tidak berbicara tentang agama atau pengalaman agama. Teologi berbicara tentang perbuatan-perbuatan Tuhan.

Dengan pernyataan ini berarti teologi revelasi Leeuw sudah menjadi lebih obyektif dibanding dengan teologi pada periode

pertama. Teologi etisnya telah berkembang menjadi suatu teologi eksistensial. Berarti pengalaman kepercayaan yang bersifat etis berubah menjadi pengalaman revelasi yang eksistensial.¹⁹

Sedangkan dalam menghadapi fenomena, nampaknya Gerardus Van Der Leeuw sangat dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi Edmund Husserl dan filsafat Scheler. Menurut Leeuw diantara langkah-langkah metode fenomenologi itu yang merupakan metode untuk menghadapi fenomena secara tatapan langsung yang muncul di hadapan para peneliti ialah :

1. Gejala itu kita lihat dan kita klasifikasikan,
2. Gejala itu kita masukkan ke dalam kehidupan kita, artinya kita alami dan kita hayati dengan sengaja dalam kehidupan kita, tidak hanya sekali dilihat dan diperhatikan,
3. Sebelum kita memberikan pendapat, kita selalu bersikap *epoche* artinya menunda dulu sambil terus membawa dan mengalami gejala yang bersangkutan. Ini berarti dengan hati-hati menghindari pendapat yang subyektif.
4. Mencari dan menemukan esensi realitas yang meng-gejala itu. Langkah ini dinamakan *eiditic vision* dengan bantuan *emphaty* dan intuisi.
5. Akhirnya akan didapat *verstehen* atau pengalaman atau kepehaman sebagaimana pendapat sebagian ahli ilmu sosial, bahwa tujuan akhir ilmu yang berkenaan dengan tingkah laku manusia itu adalah *verstehen* ini.²⁰

Dari sana terlihat bahwa bagi Gerardus Van Der Leeuw, ada tiga prinsip metode fenomenologi yaitu *epoche*, *eidologie* atau *eiditic vision* dan *verstehen*.

E. Maurice Merleau-Ponty (1908-1961)

Maurice Merleau Ponty lahir di Rochefort-sur-Mer pada tahun 1908. Dari tahun 1926 sampai 1930 ia belajar di *Ecole normale superieure*. Pada tahun 1930 ia memperoleh *agregation de philosophie*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

²⁰ Romdon, *Op. Cit.*, hlm. 100.

yang membuka kemungkinan mengajar filsafat di *Lycee*. Setelah memenuhi wajib militer (1930-1931), ia menjadi guru filsafat di Beauvais sampai tahun 1933.²¹

Pada tahun 1945 ia memperoleh gelar “doktor negara” atas dasar “tesis kecil” *La structure du comportement* (Struktur Tingkah Laku) dan “tesis besar” *La phenomenologie de la perception* (Fenemologi Persepsi). Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi lektor di Universitas Lyon dan tiga tahun kemudian profesor.

Pada tahun 1949, ia dipanggil ke Universitas Sorbonne di Paris, di mana ia mengajar psikologi dan pedagogi. Pengangkatannya sebagai profesor di *College de France* pada awal tahun 1953 dapat dinilai sebagai pengakuan terhadap kualitasnya sebagai filsuf. Pada kesempatan pelantikannya ia mengucapkan suatu pidato pengukuhan yang menjadi masyhur, berjudul *Eloge de la philosophie* (Pujian terhadap Filsafat).

Pada umur 53 tahun Merleau-Ponty meninggal secara mendadak karena serangan jantung, ketika ia sedang bekerja di meja tulisnya (3 Mei 1961).²²

Dalam lingkungan fenomenologi Prancis mungkin tidak ada filsuf yang lebih besar daripada Merleau-Ponty. Dengan eksplisit ia mengaku diri seorang fenomenolog, tetapi itu tidak berarti bahwa ia hanya mengulangi pandangan-pandangan arti bahwa ia hanya mengulangi pandangan-pandangan Husserl. Ia juga memberikan sumbangan pikiran original yang sangat berharga untuk memajukan dan memperkembangkan gerakan fenomenologis. Untuk itu ia memanfaatkan banyak gagasan Husserl, tetapi dalam beberapa hal ia juga mengkritiknya.

Ketika “Arsip Husserl” didirikan di Universitas Leuven,²³ Merleau-Ponty adalah pengunjung luar negeri pertama yang datang mempelajari peninggalan pendasar fenomenologi itu (April 1939). Karena itu ia menjadi filsuf pertama pula yang memanfaatkan

²¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 124.

²² *Ibid.*, hlm. 126.

²³ Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid I (Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 1990), hlm. 98-99.

karangan-karangan Husserl yang belum diterbitkan pada saat itu. Dalam *Fenomenologi Persepsi* dan dalam karya-karya lain ia sering menunjuk kepada *inedita* dari Husserl. Perhatian khusus untuk filsafat Husserl periode terakhir itu akan berlangsung terus sampai akhir hidupnya.

Intensionalitas merupakan satu tema pokok fenomenologi yang dimanfaatkan oleh Merleau-Ponty. Tetapi jika Husserl menggunakan paham ini untuk menunjukkan hubungan kesadaran dengan obyeknya (jadi, terutama dalam konteks pengenalan), pada Merleau-Ponty paham yang sama terutama berperan untuk melukiskan kaitan subyek dengan dunianya. Baginya kaitan subyek dengan dunia bersifat *prerefleksif*, artinya mendahului segala refleksi dan kesadaran. Ini bukan kaitan pada taraf pengenalan, melainkan pada taraf eksistensi.

Masalah-masalah yang menyangkut penglihatan menarik perhatian Merleau-Ponty sepanjang hidupnya. Sesudah ia meninggal dengan mendadak, di kamar kerjanya ditemukan buku Descartes "*Dioptrique*" dalam keadaan terbuka; buku dimana Descartes membahas penglihatan dari sudut filsafat rasionalitasnya. Filsafat Merleau-Ponty senantiasa bergumul dengan rasionalisme. Judul karyanya yang utama ialah *Fenomenologi Persepsi* sudah cukup jelas menunjukkan pokok penelitiannya.

Baginya persepsi adalah jalan masuk ke dalam kebenaran. Karena itu persepsi mempunyai prioritas terhadap rasio. Dengan pemikiran kritis kita memang sanggup mengatasi dunia dan memasuki suatu taraf yang abstrak, tetapi janganlah dilupakan bahwa hal itu hanya mungkin karena terlebih dahulu dengan segenap eksistensi kita berpijak pada dunia.

Tema persepsi ini berhubungan erat dengan suatu tema lain yang sangat penting bagi Merleau-Ponty, yaitu tubuh. Kaitannya mudah dimengerti, sebab persepsi selalu melibatkan tubuh; persepsi berlangsung dalam dan melalui tubuh. Dalam konteks pembahasan persepsi, pernah ia berbicara tentang "tubuh yang mengetahui lebih banyak tentang dunia daripada kita sendiri". Dalam persepsi, artinya dalam hubungan subyek dengan dunia, tubuh ternyata memainkan

peranan sebagai subyek. Tubuh adalah subyek persepsi. Inilah pandangan Merleau-Ponty yang terkenal tentang “tubuh-subyek”.²⁴

Dasar Merleau-Ponty ialah ambiguitas ; kalau dia bicara tentang badan, dia juga bicara tentang roh dan sebaliknya. Berbeda dengan cara berpikir Descartes yang memisahkan *re ekstensa* (badan) dari *res cogitans* (kesadaran). Dalam pikiran Ponty manusia muncul sebagai roh jasmaniah dan daging rohani.

Fenomenologi harus bicara dengan dua lidah dan melihat dua hal sekaligus. Badan menurutnya bukan yang diraba, dilihat atau dipegang seperti diterangkan dalam buku anatomi dan fisiologi. Badan ialah suatu misteri yang dilihat dan melihat, meraba dan diraba. Kalau tangan meraba tangan, kita bisa meraba peradaban sehingga dalam daging sudah timbul refleksi, refleksi bukan hal rohani saja karena sudah muncul dalam daging. Kalau manusia mau jatuh tanpa pikir dia merebut kembali keseimbangan, sehingga badan adalah badan subyek, suatu fokus yang memproyeksikan suatu alam. Badan dan alam sama-sama ko-eksistensip.²⁵

Usaha utama Ponty ialah mencari jalan lain daripada pendekatan empirisme atau rasionalisme dalam ilmu jiwa. Empirisme dalam ilmu alam pada umumnya berbeda dengan pendekatan rasionalis kalau orang mempelajari gejala-gejala psikis. Empirisme berdasar observasi tapi merencanakan suatu realitas obyektif dan melukiskan relasi-relasi antar fakta-fakta. Ilmu jiwa ingin mempelajari obyektivasi dari ilmu alam. Ilmu jiwa menjelaskan bahwa ilmu alam menciptakan bayangan-bayangan psikis yang dibendakan, diobyektivasikan.

Merleau-Ponty berusaha menemukan kembali aktivitas psikis di belakang obyektivasi empiris. Untuk hal itu dia memakai metode fenomenologis yang telah diciptakan Husserl. Di dalam usaha itu juga ilmu jiwa empiris menjadi obyek dari kritik. Ia berpendapat bahwa semua aktivitas kognitif (mengenal) muncul dari aktivitas pengamatan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu alam

²⁴ K. Bertens, Jilid II, *Op.Cit.*, hlm. 139. Penjelasan lain tentang tubuh-subyek, lihat M.A.W. Brower, *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta : Gramedia, 1986), lihat juga M.A.W. Brower, *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, (Jakarta : Gramedia, 1988).

²⁵ M.A.W. Brower & M.P. Heryadi, *Op.Cit.*, hlm. 124.

berakar dalam kepercayaan terhadap pengamatan (waktu melihat dan mendengar kita percaya adanya suatu dunia di luar kita).

Di samping ia mengulangi pandangan-pandangan Husserl, ia juga memberikan kritik terhadap pendapat Husserl, misalnya Husserl menggunakan paham intensionalitas untuk menunjukkan hubungan kesadaran dengan obyeknya. Pada Merleau-Ponty, paham tersebut berperan untuk melukiskan kaitan subyek dengan dunianya. Kaitan subyek dengan dunia bersifat prarefleksif, artinya mendahului segala refleksi dan kesadaran bukan kaitan pada taraf pengenalan melainkan pada taraf eksistensi. Reduksi bagi Husserl berarti kembali kepada benda-benda itu sendiri, sedangkan bagi Ponty reduksi berarti kembali pada dunia pengalaman.

Selain itu, Ponty juga berpendapat bahwa panca indera menghasilkan pengamatan yang mempunyai corak dari organisme, satu organisme menciptakan pelbagai corak pengamatan sesuai dengan bentuk dari indera. Tingkah laku ialah membentuk lingkungan secara sistematis, itulah ide yang berarti bahwa sifat realitas berubah dengan corak dari keseluruhan.

Hal lain yang menjadi jelas dari analisa pengamatan ialah pemaknaan. Warna dan bunyi dan kualitas lain dari indera didiami suatu pemaknaan. Kalau indera memberi wahyunya ia menciptakan suatu corak vital dan menjadi respons terhadap corak itu. Pengamatan ialah pengalaman dari modus eksistensi, suatu kesatuan vital. Subyek pengamatan (manusia) bukan hal rohani, bukan hal material melainkan menampakkan dirinya sebagai dasar yang mendasarkan seluruh hal mengada. Subyek meng-konstitusikan alam dan menjadi syarat yang memungkinkan manusia dan tingkah lakunya. Subyek disebut *unite de transgression*, kita melampaui hal yang diberikan dalam pengamatan, menyeluruh realitas yang terikat pada subyek.

Fenomenologi dari Merleau-Ponty menerima subyektivisme dan obyektivisme yang ekstrim. Identitas jasmaniah dan pikiran subyektif ialah obyek utama analisa Ponty. Hal mengada ialah daging rohani dan roha jasmani. Pikiran tak pernah terpisah dari akar-akarnya badan, badan dialami dari alam, mempunyai intensi-intensi dan sanggup memaknakan alam sehingga badan bukan

materia, melainkan suatu elemen. Dalam pikiran dan perbuatan kita menemui suatu pemaknaan immanen yang mendahului segala refleksi. Kalau tergelincir karena kulit pisang badan menemui kembali keseimbangan tanpa pikiran apapun. Hal yang dialami mendahului hal yang dipikirkan dan mendasarkan hal itu. Ponty berusaha merumuskan pengalaman dunia yang mendahului setiap perhubungan sadar antara manusia dan alamnya.

Bidang lain yang memberi kesempatan bagi Ponty untuk memperlihatkan hal yang tidak bisa dilihat ialah bahasa. Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang mempunyai hak istimewa dibidang komunikasi. Dalam bukunya *Signes*, linguistik menjadi titik tolak untuk fenomenologi Merleau-Ponty. Badan mendiami bahasa dan daging menjadi roh dalam dada percakapan. Kesepian tidak mungkin lagi karena manusia tertangkap dalam jaringan makna dan tanda. Percakapan dikaset menjadi bunyi khusus karena tidak diikutkan isyarat dan mimik.²⁶

Berbicara atau menggunakan bahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi. Bahasa hanya mungkin karena tingkah laku manusia bersifat ekspresif. Dalam ekspresi itu manusia mengatasi dirinya. Karena itu, bahasa – dan setiap bentuk ekspresi lainnya – menyatakan transendensi yang menandai eksistensi manusia. Memang benar, kalau kita berbicara, kita menjalankan proses-proses fisiologis tertentu (yang menyangkut pita suara umpamanya), tetapi kita mengatasi semua faktor jasmani itu dengan mengungkapkan suatu makna. Dan transendensi kita tampak lagi dengan lebih mencolok,, sejauh dengan meng-gunakan kata-kata yang merupakan milik umum, kita dapat mengatakan sesuatu yang baru yang belum pernah dikatakan orang.

Berkaitan dengan yang terakhir ini dapat kita singgung suatu perbedaan terkenal yang dikemukakan Ponty antara *parole parlee* dan *parole parlante*. Dengan *parole parlee* dimaksudkan bahasa yang sudah menjadi milik bersama suatu masyarakat. Bahasa dalam arti itu meliputi endapatan makna yang disampaikan dari satu manusia ke manusia lain, tapi malah dari satu angkatan ke angkatan berikutnya.

²⁶ K. Bertens, Jilid II, *Op.Cit.*, hlm. 142.

Tetapi *parole parlee* hanya mungkin karena masih ada bahasa dalam arti lain, *parole parlante*. Dengan istilah terakhir ini dimaksudkan bahasa yang asli yang mencetuskan makna baru. Bahasa ini sanggup mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan. *Parole parlante* merupakan bahasa dalam arti yang sebenarnya dan merupakan tempat lahir bagi bahasa pada umumnya. Kalau bicara kita tidak dipupuk dan dijiwai oleh *parole parlante*, tuturan kita hanya akan menyampaikan makna yang mantap, yang sudah "fixed" dan terputus dari asal-usulnya.

Dalam salah satu bukunya, M.A.W. Brower²⁷ memberikan ringkasan fenomenologi Merleau-Ponty, ialah :

Gejala manusia bagi Ponty ialah suatu mengada pada dunia secara jasmaniah. Gejala inkarnasi ialah gejala utama dalam lukisan fenomenologis dari eksistensi. Ponty menemukan badan dalam kritiknya terhadap teori tradisional mengenai pengamatan oleh panca indera.

Merleau-Ponty juga berpendapat teori badan ialah suatu teori tentang *sensuous perception*, justru karena itu kita harus mulai dengan suatu teori tentang badan. Kalau saya keliling suatu benda, misalnya meja, saya melihat suatu benda yang tetap sama meskipun benda itu diberikan dalam sejumlah presentasi yaitu meja dari kana dari kiri dari muka dari belakang. Kesan itu dapat ditambah dengan presensi berdasarkan mencium, meraba. Hal itu kata Ponty karena dari permulaan saya menyadari secara non tematis, badan saya dan gerakan badan saya dan karena saya secara non tematis menyadari badanku sebagai hal yang identik (satu dengan dirinya sendiri) selama gerakan yang terjadi waktu melihat meja. Meja ialah meja, meskipun dilihat dalam sejumlah segi (*appearances*) dan itu terjadi karena waktu terjadi pengamatan, badan saya satu dan sama dan sebagai badan yang identik dengan dirinya sendiri, badan dialami secara non tematis (artinya saya menyadari meja sebagai benda bukan badanku).

Dengan demikian bahwa teori badan ialah teori pengamatan; setiap pengamatan langsung sinonim dengan suatu mengamatai badan

²⁷ M.A.W. Brower, *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologis Fenomenologis*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 122-125.

seperti mengamati badan dieksplikasi dalam bahasa pengamatan. Kalau benar bahwa badan bukan benda yang ransparan dan tidak diberikan seperti lingkaran diberikan pada pengukur tanah, bisa dikatakan bahwa badan sebagai corak (struktur) “*imparts it self to the sensible world*”. Teori dari badan badan ialah teori dari pengamatan. Badan ialah suatu kesatuan ekspresif yang hanya diketahui kalau kita hidup dalam badan itu dan coraknya dicetak kedalam dunia yang diamati sehingga jelas bahwa teori kuno tentang penginderaan harus ditolak, mereka tidak memberi lukisan baik tentang badan dan pengamatan. Badan dilukiskan sebagai benda yang hidup, sebagai ruang, sebagai sintesis dan sebagai ekspresi.

F. Pendalaman Materi

1. Jelaskan pengertian *Intention* menurut Edmund Husserl.
2. Apa yang dimaksud *epoche* dan terangkan macam- macamnya.
3. Bagaimana eksistensi dalam pandangan Max Scheler.
4. Apa saja yang menjadi pokok pikiran Max Scheler.
5. Menurut Leeuw diantara langkah-langkah metode fenomenologi itu yang merupakan metode untuk menghadapi fenomena secara tatapan langsung yang muncul di hadapan para peneliti, jelaskan langkah-langkah tersebut.
6. Jelaskan pokok pikiran Maurice Merleau-Ponty.

G. Daftar Bacaan

- Harit Abdoussalam, *Pengantar Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1981.
- J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta : Seri Pusket, 1979.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid I, II, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Mary Warnock, *Existensialism*, New York & Oxford : Oxford University Press, 1989.
- M.A.W. Brouwer & M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Jakarta : Alumni, 1986.

- M.A.W. Brower, *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologis*, Jakarta : Gramedia, 1986.
- , *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Jakarta : Gramedia, 1988.
- M. Baharudin, *Diskursus Pemikiran Dalam Filsafat*, Bandar Lampung : Fakta Press, 2007.
- N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1989.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.
- Sudarman, "Islamic Studies di IAIN : Mempertimbangkan Pendekatan Fenomenologis" dalam *al-AdYaN; Jural Studi Lintas Agama*, Vol. IV, No. 1, 2009.
- Zakiah Daradjat dkk., *Perbandingan Agama Jilid II*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

5

AGAMA SEBAGAI FENOMENA MANUSIA

A. Kompetensi Utama

Dalam bab ini akan diuraikan tentang agama sebagai fenomena manusia, yang terkait dengan agama eksistensi agama ditengah-tengah masyarakat, juga tentang fungsi agama. Dengan uraian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami bahwa agama sangat terkait erat dengan manusia serta memiliki fungsi yang bermacam-macam.

B. Agama Dalam Kehidupan Manusia

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan, dalam kehidupan sekarangpun – dengan kemajuan teknologi supramodern – manusia tak luput dari agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat ilmu dan teknik.

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi

dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.¹ Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

Menurut C.Y. Glock dan R. Stark yang dikutip Dadang Kahmad², menyebutkan lima dimensi beragama :

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu.

Kedua, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama.

Keempat, dimensi pengetahuan agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi.

Kelima, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sejalan dengan ini dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang membei makna pada kehidupan manusia, dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (*chaos*). Bagi para penganutnya,

¹ Henri L. Tischler, *Introduction to Sociologi*, (Chicago : Holt, Rinehart and Winston, 1990), hlm. 380.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 53-54.

agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi (*summum bonum*) dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Sebagai sistem keyakinan, agama bisa menjadi bagian dari inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai kebudayaan itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan) dipengaruhi, digerakkan, dan arahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan dan karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci. Keyakinan agama yang sifatnya pribadi dan individual bisa berupa tindakan kelompok. Keyakinan itu menjadi sosial disebabkan oleh – terutama – hakikat agama itu sendiri yang salah satu ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Kegiatan keagamaan dalam bentuk berjamaah, kongresisasi, atau upacara keagamaan dalam kelompok amat penting dalam setiap agama.³

Dalam kelompok yang dilandasi oleh satu ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota kelompok menjadi kuat dan mengenai pedoman dan landasan yang menentukan arah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam kitab suci agamanya. Dalam kelompok itulah keteraturan dimantapkan berdasarkan norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok apapun dan di mana pun yang bukan kelompok keagamaan

³ *Ibid.*, hlm. 64.

Adapun yang dimaksud dengan “berdasarkan norma” adalah bagaimana para anggota kelompok diharapkan berkeyakinan dan bertindak, juga menginterpretasi serta menghasilkan benda-benda dan mewujudkan kegiatan sesuai dengan keyakinan keagamaan dari kelompok tersebut.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya menurut Jalaluddin dan Ramayulis,⁴ fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

1. Berfungsi edukatif.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat.

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganut-nya adalah keselamatan dunia dan akhirat.

3. Berfungsi sebagai pendamai.

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai social control.

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik

⁴ Jaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), hlm. 127-129.

secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas.

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan : Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Berfungsi transformatif.

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi kreatif.

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif.

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila diuraikan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa agama adalah suatu fenomena abadi juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktek-praktek

keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat jelas dalam praktek ritual agama. Dalam Islam misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkuman – bersilaturahmi kepada yang lebih tua – adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum ; selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.⁵

Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat – baik dalam wacana dan praktis sosialnya – menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan – seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci dan konstruksi manusia – terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya – primordial – yang telah melekat dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

C. Fenomena Agama; Yang Konkret dan Abstrak

Gambaran fenomena manusia beragama, sebenarnya tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang bisa dibayangkan oleh banyak orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai pelik yang terkait dengan fenomena itu sendiri. Menunjukkan agama dengan sebutan

⁵ Lihat Selengkapnya Sudarman, "Islamic Studies di IAIN : Mempertimbangkan Pendekatan Fenomenologis" dalam *al-AdYaN; Jural Studi Lintas Agama*, Vol. IV, No. 1, 2009, hlm. 56.

proper noun seperti Islam, Katolik, Prottestan, Hindu, Budha adalah sangat mudah, tetapi pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah tidak ada bentuk *abstract noun* dari segala macam tersebut? Jika tidak ada bentuk *abstrak noun*, sebagai landasan ontologi suatu percakapan, mustahil agaknya manusia dapat menyebutkan dengan sebutan *proper noun* terhadap apapun, lantaran *abstract noun* sebenarnya adalah dasar logika penyebutan *proper noun*.

Menurut Amin Abdullah,⁶ kepemilikan agama tertentu oleh seseorang atau kelompok (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya (*religiosity*) adalah sangat berbeda secara intelektual, meskipun antara keduanya tidak dapat dan tidak perlu dipertentangkan sama sekali. Religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak tersekat-sekat), transhistoris (melewati batas-batas pagar historisitas-kesejarahan manusia), namun religiositas yang begitu mendalam-abstrak, pada hakikatnya, tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk religiositas yang konkret, terbatas, tersekat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu tertentu secara subjektif. Kedua dimensi religiositas tersebut mempunyai hubungan yang bersifat dialektis, dalam arti saling mengisi, melengkapi, memperkokoh, memanfaatkan, bahkan juga saling mengkritik dan mengontrol.

Lebih lanjut Amin menjelaskan, pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan manusia lewat pintu masuk antropologi, adalah seperti halnya kita mendekati dan memahami "object" agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, pemahaman historis, pemahaman psikologis terhadap fenomena keberagamaan manusia. Namun diakui bahwa berbagai pendekatan tersebut dapat saja terasa dangkal dan amat periferial sifatnya, lantaran sering kali pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Para teolog khususnya, merasa kurang sreg ketika menerima

⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 25.

uraian atau masukan-masukan yang disumbangkan oleh pendekatan antropologis terhadap agama.⁷

Untuk tidak sampai terjadi distorsi atau reduksi yang berlebihan terhadap fenomena keberagaman manusia, maka pendekatan model *applied sciences* baik dalam bentuk sosiologis, sejarah maupun psikologi terhadap agama dirasa perlu untuk dilengkapi dengan jenis pendekatan dan pemahaman lain yang bersifat fenomenologis, yaitu suatu bentuk pendekatan keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari apa yang ada dibalik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendekatan fenomenologi terhadap agama mirip-mirip dengan pendekatan pada dataran *pure science*. Pendekatan yang kedua ini jelas-jelas tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan bentuk pendekatan yang pertama. Dengan begitu, kerja sama antara kedua pendekatan keilmuan tersebut terhadap fenomena keberagaman manusia adalah bersifat saling melengkapi dan saling memperkuat sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang keberagaman manusia pada umumnya, tanpa sedikitpun mengurangi apresiasi terhadap bentuk keimanan dan penghayatan keberagaman manusia yang bersifat partikularistik-historis-eksklusif.

Dengan cara pandang seperti itu, Amin meyakini bahwa fenomena keberagaman manusia secara umum memang tidak lagi cukup – untuk tidak mengatakan tidak lagi tepat – hanya didekati lewat pendekatan teologis semata-mata. Fenomena keberagaman manusia perlu didekati, diteliti, dipahami, dikritik, bahkan juga dinikmati lewat kedua cara pendekatan keilmuan di atas, jika kita ingin memperoleh pemahaman yang kokoh terhadap agama yang kita peluk masing-masing (*having a religion*) sekaligus dapat pula menghargai, berkomunikasi, berdialog, bertemu dalam perjumpaan yang hangat dan saling menghormati dengan penganut agama-agama lain lewat dasar berpijak religiositas (*religiosity*) yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

mendalam, yang melekat pada hati sanubari masing-masing para pemeluk agama.⁸

D. Pendalaman Materi

1. Bagaimana hubungan antara agama dan masyarakat.
2. Sebutkan lima dimensi agama menurut C.Y. Glock dan R. Stark.
3. Apa saja fungsi agama dalam masyarakat.
4. Apa yang dimaksud bahwa Religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal.
5. Apakah fenomena keberagamaan manusia bisa didekatidengan pendekatan teologi saja, terangkan pendapat saudara.

E. Daftar Bacaan

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.

Henri L. Tischler, *Introduction to Sociologi*, Chicago : Holt, Rinehart and Winston, 1990.

Jaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 1993.

Sudarman, "Islamic Studies di IAIN : Mempertimbangkan Pendekatan Fenomenologis" dalam *al-AdYaN; Jural Studi Lintas Agama*, Vol. IV, No. 1, 2009.

M. Amin Abdullah, *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas ?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

6

FENOMENOLOGI AGAMA DI INDONESIA

A. Kompetensi Utama

Setelah mengikuti materi pada bab 6 ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami perkembangan fenomenologi agama di Indonesia, juga memahami fenomenologi sebagai salah satu metode dalam studi agama.

B. Perkembangan di Indonesia

Dari berbagai macam sumber literatur yang telah dikaji, belum ditemukan secara pasti kapan fenomenologi agama pertamakali digunakan di Indonesia, termasuk di IAIN.

Sebagaimana telah dimafhumi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berdiri pertamakali pada tahun 1960 yang dibagi menjadi dua yaitu di Yogyakarta dan di Jakarta. Di Yogyakarta terdiri dari dua Fakultas, yaitu Syari'ah dan Ushuluddin; sedangkan di Jakarta terdiri dari fakultas Tarbiyah dan Adab. Di fakultas Ushuluddin cabang Yogyakarta terdapat jurusan Filsafat, Dakwah dan Perbandingan Agama. Kurikulum pada jurusan Perbandingan Agama pertamakali di susun oleh Prof. Dr. H.A.Mukti Ali dengan mata kuliah; Ilmu Perbandingan Agama, Sosiologi Agama, Filsafat Agama, Psikologi Agama, Kristologi, Dogmatika Kristen, Sejarah Gereja, Tafsir Injil,

Orientalisme dan Kebatinan, disamping Tafsir, Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam dan Aliran Modern Dalam Islam.¹

Dari uraian diatas nampak bahwa, meskipun fenomenologi agama saat ini diajarkan pada jurusan perbandingan agama, akan tetapi pada awalnya berdiri IAIN dan jurusan perbandingan agama, ilmu ini belum diajarkan. Disamping itu tidak diketahui pula kapan ilmu ini diajarkan pertamakali di IAIN pada jurusan perbandingan agama.

Akan tetapi jika pertanyaan yang muncul mengapa ilmu ini dianggap perlu diajarkan khususnya di jurusan perbandingan agama. Hal ini dapat diklarifikasi; dimana jurusan perbandingan agama banyak mempelajari (studi) berbagai macam agama yang ada di dunia (bukan hanya agama di Indonesia), yang dalam kegiatan tersebut akan banyak mengupas tentang gejala-gejala keagamaan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti magis, mitos, ritual, kurban, doa dan meditasi, mistisisme, dan lain sebagainya,² maka sangat wajar bila di jurusan perbandingan agama diajarkan pula fenomenologi agama.

Fenomenologi agama ternyata tidak hanya dipelajari IAIN, tetapi juga dipelajari di perguruan tinggi lainnya terutama seperti Sekolah Tinggi Teologi yang banyak mengupas tentang fenomena agama dalam masyarakat, serta perguruan tinggi umum, terutamanya pada fakultas filsafat, dimana sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya bahwa fenomenologi merupakan bagian dari filsafat, maka tentu saja pada fakultas filsafat menyajikan materi ini.

Meskipun tidak sepesat di luar (Barat), perkembangan fenomenologi di Indonesia dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari indikasi banyaknya perguruan tinggi yang menyajikan mata kuliah ini juga banyaknya mahasiswa atau dosen

¹ Lihat selengkapnya A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 17.

² Pembahasan secara tuntas tentang gejala-gejala keagamaan tersebut dapat dilihat pada Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Driyarkara, (Yogyakarta : Kanisius, 1995)

yang menggunakan metode pendekatan fenomenologi agama dalam pelaksanaan penelitian mereka.³

C. Fenomenologi Sebagai Metode

Menurut Mariasusasi Dhavamony⁴ metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu dari penyelidikan. Metodologi berhubungan dengan proses-proses kognitif yang dituntut oleh persoalan-persoalan yang muncul dari ciri pokok studi itu. Dapat dikatakan bahwa suatu metode adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Klasifikasi, konseptualisasi, abstraksi, penilaian, observasi, eksperimen, generalisasi, induksi, deduksi, argumen dari analogi, dan akhirnya pemahaman itu sendiri adalah proses-proses kognitif. Metode yang satu berbeda dengan yang lain, sesuai dengan perbedaan cara yang digunakan untuk mengatur pikiran manusia dan tugas-tugas yang dijalankan oleh pikiran tersebut. Dalam setiap metode ilmiah diandaikan adanya hubungan dekat dan sistematis antara berteori dan pengalaman. Pengamatan dan eksperimen membantu kita dengan evidensi untuk membuat generalisasi dan hipotesis-hipotesis yang dites (dibenarkan atau disalahkan), lewat deduksi-deduksi daripadanya serta membandingkan semua ini dengan akibat-akibat dari pengamatan-pengamatan dan eksperimen-eksperimen lebih lanjut.

Fenomenologi sebagai metode adalah fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan dibidang filsafat dan ilmu pengetahuan positif. Digunakannya fenomenologi sebagai metode adalah agar diperoleh jalan menuju suatu fenomena yang murni, dengan cara meneliti ciri-ciri fenomena (gejala-gejala) berdasarkan apa yang tersingkap melalui kesadaran tentang fenomena itu sendiri. Cara fenomenologi memperoleh pengetahuan adalah dengan cara

³ Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).

⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

menatap langsung kejadian atau keadaan atau benda atau realitas yang menggejala.

Metode fenomenologi dapat dibedakan menjadi lima macam:

1. *Descriptive Phenomenology*, yang berusaha menemukan arti gejala dengan prinsip *grounded empiric*, artinya sangat menggantungkan pada empiri.
2. *Intepretative Phenomenology*, yang berusaha mene-mukan arti yang lebih dalam dari gejala agama (penafsiran).
3. *Hermeneutical Phenomenology*, yang menekankan fenomena keagamaan *cross-cultural* dan disamping itu juga menekankan metode perbandingan sebagai konsekuensinya.
4. *Neo-Phenomenology*, yang merupakan semacam rival bagi *descriptive* dan *interpretative phenomenology* yang dari sudut pandang yang lain dapat dinamakan *classical* atau *Traditional Phenomenology*.
5. *Historical Phenomenology*, yang mempelajari fenomena agama dengan dasar watak kesejarahan yang kuat walaupun berorientasi komparatif dan sistematis. Fenomena agama dipelajari secara sistematis dalam hubungan kesejarahannya dan strukturnya.⁵

Sedangkan C.J. Bleeker membedakan fenomenologi menjadi tiga yaitu :

1. *The Descriptive School*, yang arahnya mensistemkan gejala agama, yang tentu saja pembuatan sistematika demikian itu memerlukan pengetahuan tentang ciri-ciri khas masing-masing gejala.
2. *The Typological School*, yang tujuannya meneliti tipe-tipe agama yang berbeda-beda. Tipe agamanya berbeda, tent gejalanya akan berbeda, walaupun aspek-aspek yang senada mungkin mempunyai gejala yang berkemiripan.

⁵ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rajawal : Pers, 1996), hlm. 102.

3. *The Phenomenological School*, yang arahnya mencari esensi, pemahaman (*sense*) dan struktur dari fenomena agama. Karena mengarah kepada esensi, maka model inilah yang kuat berpegang kepada bendera fenomenologi.⁶

Fenomenologi sebagai metode memperoleh pengetahuan dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. *Epoche* dalam arti *historical bracketing*, mengesampingkan aneka macam teori.
2. *Epoche* dalam arti *existential bracketing*, *abstein* semua sikap keputusan.
3. *Trancendental reduction* yang berarti mengolah kesadaran terhadap realitas menjadi *pure conciousness*.
4. *Eiditic Reduction* yang berarti mencari esensi.
5. Realitas itu ditangkap dengan *intention* artinya dengan sengaja dalam keutuhan keitannya dengan kebendaannya tidak hanya dari satu aspek saja.
6. Menjagakan bantuan intuisi, kesadaran batin atau sensitivitas.⁷

Terkait dengan fenomenologi agama sebagai metode adalah jika dia mempelajari fenomenologi religius yang meliputi fakta religius yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan maksud-maksud dari seseorang, yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar. Pemahaman ungkapan-ungkapan yang bersifat subjektif inilah yang membuat fakta menjadi suatu tindakan kebaktian, bukan sekedar gerakan-gerakan. Keadaan-keadaan ini kita anggap sebagai subjektif, dalam arti bahwa semua ini terjadi dalam subjek manusia.

Fakta religius bersifat subjektif, artinya merupakan keadaan mental dari manusia religius, dalam caranya melihat hal-hal atau menginterpretasikannya. Fakta ini dan kaitan-kaitannya sekaligus bersifat objektif, bukan karena sebagai tindakan budi yang berpikir

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 103.

melainkan sebagai sesuatu yang kebenarannya dapat dibuktikan oleh para pengamat yang independen.

Objektivitas di sini berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya. Inilah prinsip *epoche* dalam fenomenologi agama. Artinya, penilaian dikonsepsikan sebelumnya harus ditunda sampai fenomena itu sendiri berbicara untuk dirinya sendiri.

Prinsip kedua dari visi *eiditik* dalam metodologi fenomenologi agama mengarah pada pencarian makna hakiki dari fenomena agama. Pemahaman makna fenomena religius diperoleh selalu dan hanya lewat pemahaman ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan ini meliputi kata-kata dan tanda-tanda apa pun jenisnya dan tingkah laku yang ekspresif seperti tarian. Hanya melalui ekspresilah kita menangkap pikiran-pikiran religius orang lain dan hanya dengan memikirkan serta mengalami kembali, dengan empati atau wawasan imajinatif, kita memasuki pemikiran mereka. Kalau tidak demikian, hanya akan memberi kesan seolah kita memasuki pikiran orang lain lewat suatu proses misterius.

Pemahaman suatu fenomena religius meliputi empati terhadap pengalaman, pemikiran emosi, ide-ide dari orang lain dan sebagainya. Tindakan memahami ini tidak akan diperoleh lewat pengalaman reproduktif dari emosi dan pemikiran orang lain. Mengalami dengan cara imitatif atau reproduktif bukan merupakan kondisi untuk memahami pengalaman orang lain. Misalnya, orang dapat tetap bersikap tenang ketika dia menyampaikan bahwa orang lain sangat gembira; atau seseorang dalam keadaan gembira bisa mengerti bahwa ada orang lain sedang sedih. Namun orang haruslah lebih dahulu mengalami kesedihan untuk sungguh-sungguh memahami kesedihan orang lain. Pengalaman reproduktif tentu saja menghasilkan suatu pemahaman yang jauh lebih terang dan mendetail mengenai pengalaman orang lain. Empati memperlihatkan pemahaman terhadap tingkah laku orang lain berdasarkan pengalaman dan tingkah laku dirinya sendiri. Kalau orang tidak pernah mengalami tindakan religius atau ritual tertentu, maka ia tidak akan pernah dapat memahami makna tindakan religius ini dari dalam.

D. Pendalaman Materi

1. Bagaimana perkembangan fenomenologi agama di Indonesia.
2. Mengapa di IAIN khususnya di Jurusan Perbandingan Agama, fenomenologi agama diajarkan.
3. Terangkan 5 macam metode fenomenologi.
4. Bagaimana cara fenomenologi sebagai metode memperoleh pengetahuan.
5. Apa yang dimaksud bahwa fakta religius bersifat subjektif, sertakan contohnya.

E. Daftar Bacaan

- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1997.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Driyarkara, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Rajawal : Pers, 1996.

Ahmad Zarkasi



FENOMENOLOGI Agama



Fenomenologi
Maurice Merleau-Ponty



Fenomenologi
Gerard van der Leeuw



Fenomenologi
Max Scheler



Fenomenologi
Edmund Husserl



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax: (0274) 6465541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN 978-623-7065-97-3



9 786237 065973



Fenomenologi Agama

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	stai-ibnurussyd.ac.id Internet Source	3%
2	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	3%
3	syikascience.blogspot.com Internet Source	2%
4	afiefannajah.blogspot.com Internet Source	1%
5	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	paksalam.files.wordpress.com Internet Source	1%
7	repo.usni.ac.id Internet Source	1%
8	riyanoktori.blogspot.com Internet Source	1%
9	Nukhbatul Bidayati Haka, Intan Agustin, Bambang Sri Anggoro. "The cooperative script base concrete media on biology higher order thinking and interpersonal communication skills", JP BIO (Jurnal Pendidikan Biologi), 2020 Publication	1%
10	docobook.com Internet Source	1%
11	www.banjirembun.com Internet Source	1%

12	adoc.pub Internet Source	<1 %
13	agus91makmun.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	Diyanah Kumalasary, Ria Yulianti Triwahyuningsih, Oya Rukoya. "3M Echo Health Promotion (Wearing Mask, Washing Hands, Keeping Your Distance) Against Covid- 19 In Improving 3m Behavior Compliance", <i>Jurnal Kebidanan Malahayati</i> , 2022 Publication	<1 %
15	fsr.isi.ac.id Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
18	elearning.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
20	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
21	issuu.com Internet Source	<1 %
22	khansaonlineshop.wordpress.com Internet Source	<1 %
23	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
24	tuansufi.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On